

CAHAYA TAUHID vs KEGELAPAN SYIRIK PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUNNAH

Penulis:

Dr. Sa'īd bin Ali bin Wahf al-Qaḥṭāniy

Penerjemah:

Muhammad Thalib, MA., Ph.D.

Editor:

Dr. Maulana La Eda



نُورُ النُّوحِيدِ وَظُلُمَاتُ الشِّرْكِ فِي ضَوْءِ الْكِتَابِ وَالسُّنَنِ

Judul Asli:

*Nūr at-Tauhīd wa Ḥulumāt asy-Syirk
fī Ḍaw'ī al-Kitāb wa as-Sunnah*

Penulis:

Dr. Sa'īd bin Ali bin Wahf al-Qaḥṭāniy
Cetakan III, Muharram 1421 H – 2000 M

Edisi Indonesia:

**CAHAYA TAUHID vs KEGELAPAN SYIRIK
PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUNNAH**

Penerjemah : Muhammad Thalib, M.A., Ph.D.
Editor : Dr. Maulana La Eda
Penyelaras Akhir : Abu Mushlih
Layout : Abu Hadziq
Desain Cover : Khadijah

Penerbit:

AL-HIDAYAH Press

Jln. Raya Dramaga Km. 7 Kel. Margajaya
Kec. Bogor Barat – Kota Bogor

Cetakan I, Ramadan 1447 H / Maret 2026 M

Ukuran: 14,5cm X 20,5cm

Halaman: vi + 86

ISBN: 978-623-6938-27-0

*Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
Hak terjemahan dilindungi undang-undang.*



PENGANTAR PENERJEMAH

Puji syukur tak terhingga senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Sang Pemilik segala cahaya dan penentu setiap takdir. Selawat serta salam semoga tercurah limpah kepada Nabi akhir zaman, Muhammad ﷺ, keluarga suci beliau, para sahabat mulia, dan seluruh insan yang istikamah meniti jalan hidayah hingga akhir masa.

Di tengah hiruk pikuk peradaban modern, di mana berbagai ideologi bersaing memperebutkan atensi dan nilai-nilai spiritual kian tergerus, kehadiran buku **“Cahaya Tauhid vs Kegelapan Syirik Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah”** terasa begitu relevan dan mendesak. Merupakan sebuah kehormatan bagi saya untuk menyajikan terjemahan dari mahakarya Syekh Dr. Sa'īd bin Ali bin Wahf al-Qahtaniy ini, yang aslinya berjudul *Nūr at-Tauhīd wa Zulumāt asy-Syirk fī Daw'ī al-Kitāb wa as-Sunnah*.

Karya ini menawarkan sebuah ekspedisi intelektual dan spiritual yang mendalam, menyingkap fondasi paling asasi dalam Islam: konsep Tauhid. Dengan uraian yang jernih dan didukung dalil-dalil kuat dari Al-Qur'an dan Sunnah, penulis mengantar kita memahami keesaan Allah dalam segala aspek-Nya—sebuah pemahaman yang berbuah ketenangan batin, ampunan dosa, dan jaminan surga. Ini bukan sekadar teori, melainkan inti sari kebahagiaan hakiki, membebaskan jiwa dari keterikatan dunia, dan mengangkat derajat manusia di hadapan Penciptanya.

Tak kalah penting, buku ini juga dengan tegas membuka wawasan kita tentang “Kegelapan Syirik”. Melalui analisis yang komprehensif, dijelaskanlah berbagai manifestasi syirik, dari yang paling terang hingga yang tersembunyi, serta ancaman dan kehancuran yang dibawanya bagi individu maupun masyarakat. Pembaca akan disadarkan akan akar-akar kesyirikan dan cara menghindarinya, agar tak terjerumus dalam lembah kesesatan yang membinasakan.

Sebagai penerjemah, upaya maksimal telah dicurahkan untuk menghadirkan pesan luhur ini dalam balutan bahasa Indonesia yang formal, mudah dicerna, namun tetap mempertahankan bobot keilmuan dan keindahan orisinalnya. Saya berharap, terjemahan ini dapat menjadi pelita yang membimbing umat, mengukuhkan akidah, dan menginspirasi setiap Muslim untuk hidup dalam ketaatan sempurna kepada Allah semata.

Semoga karya sederhana ini menjadi amal jariah yang bermanfaat bagi umat dan mendapatkan rida dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Hormat saya,
Muhammad Thalib, M.A., Ph.D.

Korespondensi: Untuk memberikan masukan dan kritik membangun silakan melalui email: thalib8@gmail.com

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERJEMAH	iii
DAFTAR ISI.....	v
KATA PENGANTAR	1
BAB I: CAHAYA TAUHID.....	5
A. Pengertian Tauhid	5
B. Dalil-dalil yang Jelas Terkait Penetapan Tauhid	6
C. Jenis-jenis Tauhid.....	12
▪ Jenis pertama: Tauhid Khabariy ‘Ilmiy I’tiqadiy...	12
▪ Jenis kedua: Tauhid Ṭalabiy Qaṣḍiy Irādiy.....	13
D. Buah Positif dan Manfaat Tauhid	17
BAB II: KEGELAPAN SYIRIK	23
A. Pengertian Syirik	23
B. Dalil-dalil Jelas tentang Pembatal Kesyirikan.....	24
C. Syafaat.....	46
▪ Pertama: Pengertian Syafaat.....	46
▪ Kedua: Menanggapi orang yang meminta syafaat kepada selain Allah Ta’ala	47
1. Makhluk tidaklah sama dengan Khalik (Pencipta) .	47
2. Syafaat terbagi menjadi dua jenis	50
3. Berdalil dengan nas dan ijmak untuk membantah permintaan syafaat kepada selain Allah.....	51
D. Pemberi Nikmat Adalah Sosok yang Berhak Disembah.....	52
▪ Pertama: Secara umum	52
▪ Kedua: Secara rinci.....	54
E. Sebab-sebab dan Sarana Kesyirikan	57
▪ Pertama: Berlebih-lebihan (<i>guluw</i>) terhadap orang- orang saleh.....	57
▪ Kedua: Berlebihan dan melampaui batas dalam memuji, serta sikap ekstrem dalam beragama	60
▪ Ketiga: Mendirikan masjid di atas kuburan dan membuat gambar-gambar di dalamnya	61
▪ Keempat: Menjadikan kuburan sebagai masjid.....	62

▪ Kelima: Menyalakan lampu di kuburan dan ziarah kubur oleh kaum wanita	63
▪ Keenam: Duduk di atas kuburan dan salat menghadapnya	63
▪ Ketujuh: Menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan serta meninggalkan salat di rumah.....	64
▪ Kedelapan: Gambar dan pembuatan kubah di kuburan	65
▪ Kesembilan: Bepergian Khusus ke Selain Tiga Masjid	65
▪ Kesepuluh: Ziarah Kubur yang bid'ah termasuk sarana menuju kesyirikan	67
▪ Kesebelas: Salat saat matahari terbit dan terbenam....	68
F. Jenis-jenis dan Bagian-bagian Kesyirikan	68
Pertama: Syirik ada beberapa jenis.....	68
1. Jenis Pertama: Syirik akbar (syirik besar)	69
2. Jenis Kedua: Syirik asgar (syirik kecil)	71
Kedua: Perbedaan antara syirik besar dan syirik kecil ..	77
G. Bahaya dan Dampak Buruk Kesyirikan	78



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, kita memuji-Nya serta memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kita berlandung kepada Allah dari keburukan jiwa dan kejelekan amal kita. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Sebaliknya, siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam yang banyak kepadanya, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Buku ini merupakan tulisan ringkas tentang **CAHAYA TAUHID vs KEGELAPAN SYIRIK**. Di dalamnya, saya menyebutkan: pengertian tauhid, dalil-dalilnya, jenis-jenisnya, serta buah positifnya, juga pengertian syirik, dalil-dalil pembatalnya, syafaat yang ditolak dan yang ditetapkan, sebab-sebab dan sarana kesyirikan, jenis-jenisnya, bagian-bagiannya, dan dampak serta bahayanya.

Tidak diragukan lagi bahwa tauhid adalah cahaya yang Allah berikan kepada siapa pun yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, sementara syirik adalah kegelapan di atas kegelapan yang dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

“Apakah orang yang mati (hatinya) lalu Kami hidupakan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di

tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan.”¹

Allah ‘Azza wa Jalla telah menjelaskan bahwa Dia menurunkan kepada Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* ayat-ayat yang jelas dan bukti-bukti yang mengagumkan, dan yang paling besar adalah Al-Qur`an. Dengan mengutus Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* dan menurunkan Al-Qur`an serta Sunnah, Allah ingin mengeluarkan manusia dari gelapnya kesesatan, kemusyrikan, dan kebodohan menuju cahaya keimanan dan tauhid serta ilmu dan petunjuk. Allah berfirman,

﴿هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾

“Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya (Muhammad) untuk mengeluarkan kalian dari kegelapan kepada cahaya. Sesungguhnya Allah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadap kalian.”²

Saya membagi buku ini menjadi dua bab, dan di setiap bab terdapat sub bab sebagai berikut:

Bab I: Cahaya Tauhid

- A. Pengertian Tauhid
- B. Dalil-dalil Penetapan Tauhid
- C. Jenis-jenis Tauhid
- D. Buah Positif dan Manfaat Tauhid

¹ QS. Al-An`ām: 122.

² QS. Al-Ḥadīd: 9.

Bab II: Kegelapan Syirik

- A. Pengertian Syirik
- B. Dalil-dalil Pembatal Kesyirikan
- C. Syafaat yang Ditolak dan yang Ditetapkan
- D. Pemberi Nikmat Adalah Sosok yang Berkah Disembah
- E. Sebab-sebab dan Sarana Kesyirikan
- F. Jenis-jenis dan Bagian-bagian Kesyirikan
- G. Bahaya dan Dampak Buruk Kesyirikan

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Suci dengan nama-Nya yang teragung, yang jika diminta dengan nama tersebut Dia pasti mengabulkannya agar menjadikan amalan yang sedikit ini dipenuhi dengan keberkahan sekaligus keikhlasan dengan semata-mata mengharap wajah-Nya yang mulia.

Semoga Allah memberi manfaat kepadaku dengan amalan ini, baik pada waktu hidupku maupun setelah kematianku, dan juga bermanfaat bagi setiap orang yang mendapatinya, karena Allah Yang Maha Kuasa adalah yang terbaik untuk diminta dan yang paling dermawan untuk diharapkan. Cukuplah Dia sebagai penolong bagi kita karena Dia adalah sebaik-baik pemberi pertolongan. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga selawat serta salam dilimpahkan kepada hamba dan rasul-Nya yang terpercaya, Nabi kita Muhammad, serta kepada keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Penulis

Disempurnakan pada waktu Zuhur, hari Selasa,
16/10/1419 H

BAB I

CAHAYA TAUHID

A. Pengertian Tauhid

Tauhid yang absolut adalah ilmu dan pengakuan yang disertai keyakinan teguh terhadap keesaan Allah terkait nama-nama-Nya yang indah, keesaan-Nya terkait sifat-sifat kesempurnaan, kebesaran, dan keagungan, serta bahwa hanya Dialah satu-satunya yang berhak disembah.¹

Allah berfirman,

﴿وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾

*“Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”*²

Al-‘Allāmah as-Sa’diy *rahimahullāh* berkata, “Maksudnya, Dia Maha Esa dan Maha Tunggal terkait zat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam zat-Nya. Tidak ada pula yang sama, setara, serupa, dan sebanding dengan-Nya. Juga tidak ada yang menciptakan dan tidak ada yang mengatur selain Dia. Jika demikian, maka Dialah yang berhak untuk dituhankan dan disembah dengan semua jenis ibadah dan tidak boleh ada satu makhluk pun yang dipersekutukan dengan-Nya.”³

Tauhid dalam pengertian ini adalah mengesakan Allah Ta’ala terkait segala sesuatu yang menjadi kekhususan-Nya, terkait: nama-nama, sifat-sifat, uluhiyah (peribadatan), dan rububiyah (ketuhanan-Nya).

¹ Lihat: *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, karya as-Sa’diy, hal. 60.

² QS. Al-Baqarah: 163.

³ QS. Al-Baqarah: 163.

B. Dalil-dalil yang Jelas Terkait Penetapan Tauhid

Banyak sekali dalil-dalil yang jelas dan gamblang dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* yang menjadi dalil tauhid. Berikut ini beberapa di antaranya:

- **Pertama:** Allah berfirman,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ﴾

*“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.”*¹
Maknanya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menauidkan-Ku.²

- **Kedua:** Allah berfirman,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ﴾

*“Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah ṭāgūt.” Kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan.”*³

¹ QS. Az-Zāriyāt: 56-58.

² *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an*, karya al-Qurṭubiy, 17/57.

³ QS. An-Nahl: 36.

Allah mengabarkan kepada kita bahwa hujah-Nya telah ditegakkan kepada semua umat dan bahwa tidak ada suatu umat pun, baik yang dahulu maupun yang belakangan, melainkan Allah telah mengutus seorang rasul kepada mereka, dan mereka semua sepakat dalam satu dakwah dan satu agama, yakni menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Setelah itu, berdasarkan sambutan manusia terhadap dakwah para rasul, mereka terbagi menjadi dua golongan: “*di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah,*” sehingga mereka mengikuti para rasul itu, “*dan ada pula yang tetap dalam kesesatan*”, sehingga mereka mengikuti jalan yang sesat.¹

- **Ketiga:** Allah berfirman,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾

*“Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku.”*²

Oleh karena itu, inti sari dan pokok utama risalah semua rasul ‘*alaihimussalām* sebelum Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* adalah perintah untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan untuk menjelaskan bahwa Dialah Tuhan yang benar dan wajib disembah, dan

¹ Lihat: *Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, karya as-Sa’diy, hal. 393.

² QS. Al-Anbiyā’: 25.

bahwa menyembah selain Dia adalah kebatilan.¹ Itulah sebabnya Allah berfirman,

﴿وَسَلِّ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِلَهًا يُعْبَدُونَ﴾

*“Tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, ‘Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?’”*²

▪ **Keempat:** Allah berfirman,

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾

*“Tuhanmu telah memerintahkan agar kalian jangan menyembah selain kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak.”*³

Allah telah memerintahkan, mewasiatkan, menetapkan, dan menyuruh untuk bertauhid (mengesakan Allah) lewat firman-Nya: *“Tuhanmu telah memerintahkan”*, yaitu berupa perintah agama dan perintah syariat, *“agar kamu jangan menyembah”* sesuatu pun dari penghuni bumi dan penghuni langit, yang hidup dan yang mati, *“selain kepada-Nya”*, karena Dialah Yang Maha Esa, Yang Maha Tunggal, dan tempat meminta segala sesuatu.⁴

¹ Lihat: *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyil-Qur’ān*, karya at-Ṭabariy, 18/427; *Taisīr al-Karīmī ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalāmi al-Mannān*, karya as-Sa’diy, hal. 470.

² QS. Az-Zukhruf: 45.

³ QS. Al-Isrā’: 23.

⁴ Lihat: *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyil-Qur’ān*, karya at-Ṭabariy, 17/413; *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, karya Ibnu Kašīr, 3/34; *Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalāmi al-Mannān*, karya as-Sa’diy, hal. 407.

- **Kelima:** Para nabi 'alaihimuṣṣalātu wassallām berkata kepada umat mereka,

﴿يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ﴾

*“Wahai kaumku, sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagi kalian selain Dia.”*¹

Maksudnya adalah sembahlah Allah saja karena Dialah Yang Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki, dan Maha Pengatur segala urusan, sementara itu segala sesuatu selain-Nya merupakan makhluk yang diatur, tidak sedikit pun memiliki kuasa,² maka hanya Dia saja yang berhak disembah.

- **Keenam:** Allah berfirman,

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ﴾

*“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama.”*³

- **Ketujuh:** Allah berfirman,

﴿قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ﴾

¹ QS. Al-A'rāf: 59-65.

² Lihat: *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, karya as-Sa'diy, hal. 255.

³ QS. Al-Bayyinah: 5.

*“Katakanlah (Muhammad), ‘Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertamanya berserah diri (muslim).’”*¹

Allah memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, untuk mengatakan kepada kaum musyrik: “Sesungguhnya salatku, ibadah kurbanku, hidupku, apa yang aku kerjakan selama hidup, apa yang Allah takdirkan untuk aku lakukan, dan apa yang telah ditetapkan-Nya terjadi pada diriku, semuanya milik Allah, Tuhan semesta alam, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam penyembahan, sebagaimana tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal kekuasaan dan pengaturan. Untuk itulah aku diperintahkan Tuhanku, dan akulah orang pertama dari umat ini yang mengakui, tunduk, dan berserah diri kepada Tuhannya.”²

- **Kedelapan:** Diriwayatkan dari Mu’āz bin Jabal *raḍiyallāhu ‘anhu* bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda kepadanya, “*Wahai Mu’āz! Tahukah kamu apa hak Allah terhadap hamba-Nya?*” Aku berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “*Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.*” Kemudian beliau berjalan sebentar lalu bersabda, “*Wahai Mu’āz! Tahukah kamu apa hak seorang hamba terhadap Allah jika mereka melakukannya?*” Aku berkata, “Allah dan

¹ QS. Al-An’ām: 162-163.

² Lihat: *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyil-Qur’ān*, karya aṭ-Ṭabariy, 12/283; *Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, karya as-Sa’diy, hal. 245.

Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “*Hak hamba terhadap Allah adalah agar Dia tidak menyiksa orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.*”¹

Hadis yang agung ini menerangkan bahwa hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah mereka menyembah-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ibadah-ibadah yang telah disyariatkan untuk mereka, dan mereka tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sementara hak para hamba atas Allah adalah Dia tidak menyiksa orang-orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Tidak diragukan lagi, bahwa hak para hamba terhadap Allah adalah pahala yang dijanjikan-Nya kepada mereka. Hal yang demikian itu adalah benar dan pasti terjadi berdasarkan janji-Nya yang jujur dan kalimat-Nya yang benar, yang tidak mungkin berdusta dalam menyampaikan berita dan tidak pula mengingkari janji. Itu adalah kebenaran yang Allah Ta’ala tetapkan bagi diri-Nya, sebagai suatu karunia dan kemurahan dari-Nya. Dialah yang telah mewajibkan atas diri-Nya suatu hak bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, sebagaimana Dia mengharamkan kezaliman atas diri-Nya. Tidak ada satu makhluk pun yang memaksakan hal ini kepada-Nya dan tidak pula Dia bisa dikiaskan dengan makhluk-makhluk-Nya. Bahkan, dengan aturan-Nya yang penuh kasih sayang dan keadilan, Dia telah

¹ Muttafaq ‘alaih: Bukhari, *Kitāb al-Libās, Bāb: Irdāf ar-Rajul Khalfā ar-Rajul*, 7/89, No. 5967; Muslim, *Kitāb al-Īmān, Bab: ad-Dalīl ‘alā Anna Man Māta ‘alā at-Tauhīd Dakhala al-Jannata Qaṭ’an*, 1/58, No. 30. Redaksi di atas adalah milik Bukhari, No. 2856 dan 6500.

mewajibkan atas diri-Nya kasih sayang dan mengharamkan kezaliman atas diri-Nya.¹

- **Kesembilan:** Diriwayatkan dari ‘Utbah bin Malik *raḍiyallāhu ‘anhu*, yang beliau sandarkan kepada Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, “... Sesungguhnya Allah telah mengharamkan bagi neraka orang yang mengucapkan, ‘*Lā ilāha illallāh*’ (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah), dia mengucapkannya karena mengharapkan wajah Allah.”²

C. Jenis-jenis Tauhid

Allah sajalah yang memiliki hak keilahian dan peribadatan dari seluruh ciptaan-Nya. Sebab itu, mengesakan Allah semata dalam semua ibadah dan mengikhlaskan ajaran agama seluruhnya ditujukan hanya untuk Allah. Inilah yang dinamakan tauhid uluhiyah sekaligus sebagai makna “*lā ilāha illallāh*” (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah). Tauhid ini mencakup semua jenis tauhid³ dan mengharuskannya, karena tauhid itu ada dua jenis:

- **Jenis pertama: Tauhid Khabariy ‘Ilmiy I’tiqadiy** (informatif, ilmiah, dan doktrinal).⁴ Inilah tauhid *ma’rifah*

¹ Lihat: *al-Muḥḥim Limā Asykalā min Talkhīṣ Kitābi Muslim*, karya al-Qurṭubiy, 1/203; *Syarḥ an-Nawawī ‘ala Ṣaḥīḥ Muslim*, 1/345; *Majmū’ Fatāwā Ibnī Taimiyah*, 1/213.

² Muttafaq ‘alaihi: Bukhari, *Kitāb aṣ-Ṣalāh*, Bāb: *al-Masājīd fī al-Buyūt*, 1/125, No. 425; Muslim, *Kitāb al-Masājīd wa Mawāḍi’ aṣ-Ṣalāh*, Bāb: *ar-Rukhsah fī at-Takḥalluf ‘anil-Jamā’ah bi ‘uzrin*, 1/455, No. 33.

³ Lihat: *Taisīr al-‘Azīz al-Ḥamīd*, karya Syekh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, hal. 74; *al-Qaul as-Sadīd*, karya as-Sa’diy, hal. 17; *Bayān Haqīqatit-Tauḥīd*, karya Syekh Ṣāliḥ al-Fauzān, hal. 20.

⁴ Lihat: *Madārij as-Sālikīn*, karya Ibnul-Qayyim, 3/449.

dan *iṣbāt* (Pengetahuan dan Penetapan). Tauhid ini mencakup tauhid rububiyah (ketuhanan), nama-nama, dan sifat-sifat Allah. Tauhid ini berkaitan dengan penetapan hakikat zat Tuhan Yang Maha Tinggi, sifat-sifatnya, perbuatan-Nya, nama-nama-Nya, perkataan-Nya dalam kitab-kitab-Nya terhadap orang yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya, penetapan keumuman kada dan kadar-Nya, kebijaksanaan-Nya, serta penyucian-Nya dari apa-apa yang tidak pantas bagi-Nya.

- **Jenis kedua: Tauhid *Ṭalabiy Qaṣḍiy Irādiy***, yaitu tauhid dalam masalah tujuan dan niat. Inilah tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah.¹

Kalau dirinci lagi, maka tauhid itu ada tiga jenis, yaitu:

- a. **Pertama: *Tauhid Rububiyyah***, yaitu meyakini dengan teguh bahwa Allah Ta'ala adalah Tuhan Yang Maha Tunggal dalam penciptaan, kepemilikan, pemberian rezeki, dan pengaturan (alam semesta), yang membina seluruh makhluk-Nya dengan nikmat yang diberikan-Nya, dan telah membina makhluk pilihan-Nya -yaitu para nabi '*alaihimuṣṣalātu wassallām* dan para pengikut mereka yang ikhlas- dengan akidah yang benar, akhlak yang baik, ilmu yang bermanfaat, dan amal saleh. Pembinaan ini bermanfaat untuk hati dan jiwa serta mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹ Lihat: *Ijtimā' al-Juyūsy al-Islāmiyyah 'alā Gazwi al-Mu'aṭṭilah wal-Jahmiyyah*, 2/94; *Ma'ārij al-Qabūl*, karya Ḥāfiẓ al-Ḥakamiy, 1/98; *Faṭḥ al-Majīd*, karya Abdurrahman bin Hasan, hal. 17.

Secara ringkas, **tauhid rububiyah** ialah: mengesakan Allah Ta'ala dalam segala perbuatan-Nya.

- b. **Kedua: *Tauhid Asmā' wa Ṣifāt***, yakni keyakinan teguh bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang memiliki kesempurnaan dalam segala aspek. Hal ini tercapai dengan menetapkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi diri-Nya atau apa yang telah ditetapkan oleh Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* untuk-Nya, terkait semua nama dan sifat Allah, makna-maknanya, dan hukum-hukumnya yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dengan cara yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya, tanpa mengingkari sedikit pun di antaranya, juga tanpa meniadakan maknanya, tanpa mendistorsinya, tanpa membuat persamaannya, dan tanpa menggambarkan kaifiatnya dengan cara apa pun; juga menafikan semua yang Allah nafikan untuk diri-Nya sendiri atau dinafikan oleh Rasul-Nya terkait segala macam bentuk kekurangan dan aib, serta segala sesuatu yang bertentangan dengan kesempurnaan-Nya.

Tauhid *rububiyah* dan tauhid *asmā' wa ṣifāt* telah dijelaskan oleh Allah dalam Kitab-Nya, seperti pada awal surah Al-Ḥadīd, surah Ṭāḥa, akhir surah Al-Ḥasyr, awal surah Āli-'Imrān, surah Al-Ikhlāṣ secara keseluruhan, dan surah-surah lainnya.¹

- c. **Ketiga: *Tauhid Uluhiyah***. Ini disebut juga tauhid ibadah, yaitu keyakinan yang teguh -disertai dengan ilmu, amal dan pengakuan- bahwa Allah adalah pemilik keilahian dan peribadatan yang dilakukan oleh semua makhluk-Nya, semua ibadah yang dilakukan hanya ditujukan kepada-Nya,

¹ Lihat: *Faṭḥ al-Majīd*, hal. 17; *al-Qaul as-Sadīd fī Maqā'ṣid at-Tauḥīd*, karya Abdurrahman bin Nasir as-Sa'diy, hal: 14-17; *Ma'ārij al-Qabūl*, 1/99.

dan bahwa semua ajaran agama itu semata-mata ditujukan kepada Allah. Tauhid *uluhiyah* ini mewajibkan adanya tauhid *rububiyah* dan tauhid *asmā' wa ṣifāt*, serta mengandung makna keduanya, karena *uluhiyah* (keilahian) merupakan suatu sifat yang meliputi semua sifat kesempurnaan sekaligus semua sifat *rububiyah* (ketuhanan) dan kebesaran. Dialah Tuhan yang disembah karena sifat-sifat kebesaran dan keagungan yang dimiliki-Nya, juga karena banyaknya karunia dan nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada makhluk-Nya. Jadi, keesaan Allah Ta'ala dalam sifat-sifat kesempurnaan dan *rububiyah* (ketuhanan) itu mengharuskan tidak ada yang berhak disembah selain Dia.

Singkatnya, tauhid *uluhiyah* berarti mengesakan Allah Ta'ala dalam ibadah yang dilakukan oleh para hamba-Nya.

Tauhid *uluhiyah* merupakan tujuan pengutusan para rasul '*alaihimuṣṣalātu was sallām*, mulai dari yang pertama sampai yang terakhir. Jenis tauhid ini terdapat dalam surah Al-Kāfirūn dan surah Āli-'Imrān ayat 64 yang berbunyi:

﴿قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah.'

Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim'."¹

Juga terdapat di awal dan akhir surah As-Sajdah, di awal, pertengahan, dan akhir surah Gāfir, di awal dan akhir surah Al-A'rāf, serta sebagian besar surah-surah Al-Qur'an.

Semua surah Al-Qur'an mengandung semua jenis tauhid tersebut. Seluruh Al-Qur'an, dari awal sampai akhir, berisi penetapan jenis-jenis tauhid, karena seluruh Al Qur'an:

- adakalanya merupakan berita tentang Allah Ta'ala, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan firman-firman-Nya. Ini merupakan tauhid *khabariy* (informatif), ilmiah, dan doktrinal yang mencakup "tauhid *rububiyah* dan *asmā' wa ṣifāt*."
- adakalanya merupakan seruan untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan segala yang disembah selain-Nya. Inilah tauhid *irādiy talabiy alias* "tauhid *uluhiyah*."
- adakalanya berisi perintah, larangan, dan kewajiban untuk menaati Allah yang merupakan salah satu hak tauhid dan pelengkapannya.
- adakalanya berisi tentang kemuliaan orang-orang yang bertauhid, apa yang Allah lakukan untuk mereka di dunia berupa pemberian kemenangan dan pertolongan-Nya, dan kemuliaan yang diberikan-Nya kepada mereka di akhirat sebagai balasan karena telah menauhidkan-Nya.
- dan adakalanya berisi berita tentang orang-orang musyrik, bagaimana hukuman yang dijatuhkan kepada mereka di dunia, dan bagaimana siksaan yang akan menimpa mereka

¹ QS. Āli-‘Imrān: 64

di akhirat. Itulah balasan bagi orang-orang yang menyimpang dari syariat tauhid.

Jadi, seluruh isi Al-Qur'an adalah tentang tauhid, hak-haknya dan balasannya, dan tentang syirik, para pengikutnya, dan balasan untuk mereka.¹

D. Buah Positif dan Manfaat Tauhid

Tauhid memiliki banyak keutamaan, dampak baik, dan hasil yang indah, di antaranya sebagai berikut:

1. Kebaikan dunia dan akhirat adalah bagian dari keutamaan dan buah tauhid.
2. Tauhid merupakan sebab terbesar untuk meringankan kesulitan dunia dan akhirat. Melalui tauhid, Allah menghapus hukuman di dunia dan akhirat. Sebaliknya, dengan tauhid, Allah melapangkan kenikmatan dan kebaikan.
3. Tauhid yang murni menghasilkan keamanan yang sempurna di dunia dan akhirat. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ﴾

*“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.”*²

¹ Lihat: *Madārij as-Sālikīn*, karya Ibnul-Qayyim, 3/450; *Fath al-Majīd*, hal. 17-18; *al-Qaul as-Sadīd*, hal: 16; *Ma'ārij al-Qabūl*, 1/98.

² QS. Al-An'ām: 82.

4. Orang yang bertauhid akan memperoleh petunjuk yang sempurna dan taufik untuk mendapatkan pahala dan keuntungan.
5. Dengan tauhid, Allah mengampuni dosa-dosa dan menutupi berbagai macam kesalahan. Dalam hadis qudsi yang diriwayatkan dari Anas *raḍiyallāhu 'anhu* secara marfu' disebutkan, *“Wahai anak Adam, seandainya kamu datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bumi, kemudian kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun, niscaya Aku akan datang kepadamu dengan ampunan sepenuh bumi juga.”*¹
6. Allah akan memasukkan penganutnya ke dalam surga. ‘Ubādah *raḍiyallāhu 'anhu* meriwayatkan: Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Siapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya serta kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan roh dari-Nya, dan bahwa surga itu benar dan neraka itu benar, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga, apa pun amalnya.”²

Dalam hadis Jabir bin Abdullah *raḍiyallāhu 'anhumā*, dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, beliau bersabda,

¹ HR. Tirmizi, *Kitāb ad-Da’awāt, Bāb: Faḍlu at-Taubah wal-Istigfār*, 5/548, No. 3540, dan disahihkan oleh al-Albaniy dalam *Ṣaḥīḥ at-Tirmizīy* dan *Silsilah al-Aḥādīṣ aṣ-Ṣaḥīḥah*, No. 127, 128.

² Muttafaq ‘alaihi: Bukhari, *Kitāb al-Anbiyā’ Bāb: Qauluhu Ta’ālā, “Yā Ahl al-kitābi lā taglū fī Dīnikum”*, 4/168, No. 3252; Muslim, *Kitāb al-Īmān, Bāb: ad-Dalīl ‘alā Anna Man Māta ‘alā at-Tauḥīd Dakhal al-Jannata Qaṭ’an*, 1/57, No.28.

*“Siapa yang meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk surga.”*¹

7. Tauhid mencegah masuk neraka secara total jika tauhid itu sudah sempurna di dalam hati. Disebutkan dalam hadis dari ‘Utban, dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, “...Allah telah mengharamkan neraka bagi siapa saja yang mengucapkan, ‘*Lā ilāha illallāh*’ (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah) karena mengharapkan wajah Allah.”²
8. Menghalangi dari kekekalan di neraka jika di dalam hatinya ada iman walaupun sangat sedikit.³
9. Tauhid merupakan sebab terbesar untuk meraih keridaan dan pahala Allah, dan orang yang paling beruntung mendapatkan syafaat Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* adalah “orang yang mengucapkan, ‘*Lā ilāha illallāh*’ (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah) dengan tulus dari hatinya atau dari jiwanya.”⁴
10. Penerimaan dan kesempurnaan semua perbuatan dan perkataan, yang nyata maupun tersembunyi, serta gajarnya bergantung pada tauhid. Semakin kuat tauhid

¹ HR. Muslim, *Kitab al-Īmān*, Bāb: *Man Māta lā Yusyriku Billāhi Syaiʿan Dakhalal-Jannah*, 1/94, No.93.

² Muttafaq ‘alaihi: Bukhari, *Kitāb aṣ-Ṣalāh*, Bāb: *al-Masājid fīl-Buyūt*, 1/126, No. 425; Muslim, *Kitāb al-Masājid wa Mawaḍiʿ aṣ-Ṣalāh*, Bāb: *ar-Rukhsah fī at-Takhalluf ‘an al-Jamā’ah Bi’uzrin*, 1/455-456, No.33.

³ Lihat: Bukhari, *Kitāb at-Tauḥīd*, Bāb: *Qauluhu Ta’ālā “Limā Khalaqtu Biyadayya”*, No. 7410; Muslim, *Kitab: al-Īmān*, Bāb: *Ma’rifah Ṭarīq ar-Ru’yah*, 1/170, No. 183, 193.

⁴ HR. Bukhari, *Kitāb al-ʿIlmi*, Bāb: *al-Ḥirṣ ‘alal-Ḥadīṣ*, 1/38, No. 99.

dan rasa ikhlas kepada Allah, maka semakin sempurna semua urusan tersebut.

11. Memudahkan hamba untuk melakukan amal saleh dan menjauhi perbuatan munkar, serta menghiburnya ketika ada musibah. Orang yang bertauhid serta mengikhlaskan tauhidnya untuk Allah akan mudah menjalankan ibadahnya, karena ia mengharap pahala dan keridaan Tuhannya, dan ia merasa mudah meninggalkan dosa-dosa yang diinginkan hatinya, karena ia takut terhadap kemurkaan dan hukuman Allah.
12. Jika tauhid sudah sempurna di dalam hati, maka Allah akan menjadikan pemiliknya mencintai keimanan, menghiasi iman di dalam hatinya, menjadikannya benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan; serta Allah menjadikannya termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.
13. Tauhid dapat meringankan kesulitan dan penderitaan seorang hamba. Semakin sempurna tauhid di dalam hati seorang hamba, maka dia akan menerima cobaan dan penderitaan dengan hati yang terbuka, jiwa yang tenteram, serta pasrah dan rida dengan ketetapan Allah yang menyakitkan. Ini adalah salah satu penyebab terbesar kelapangan dada.
14. Membebaskan hamba dari penghambaan terhadap makhluk dan keterikatan kepada mereka, rasa takut dan harapan kepada mereka, serta dari beramal demi meraih rida mereka. Inilah kemuliaan sejati sekaligus kehormatan tinggi. Di samping itu, dengannya ia akan menjadi penyembah Allah, tidak berharap kepada siapa pun kecuali kepada-Nya, dan tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada-Nya. Dengan

demikian, sempurna lah kemenangannya dan terwujudlah kesuksesannya.

15. Bila tauhid sudah sempurna di dalam hati dan sudah terealisasi secara sempurna melalui keikhlasan yang paripurna, maka amalan hamba yang sedikit akan menjadi banyak serta pahala amalan dan perkataannya akan dilipatgandakan tanpa batas dan perhitungan.
16. Allah telah menjamin orang-orang yang bertauhid untuk mendapatkan kemenangan, pertolongan di dunia, kejayaan dan kemuliaan, petunjuk, kemudahan hidup, perbaikan keadaan, serta melakukan perkataan dan perbuatan yang benar.
17. Allah *'Azza wa Jalla* melindungi orang yang bertauhid dan orang yang beriman dari kejahatan dunia dan akhirat serta memberikan kepada mereka kehidupan yang baik, ketenangan batin, dan kenyamanan dalam mengingat-Nya.

Al-'Allāmah as-Sa'diy *rahimahullāh* berkata, "Dalil-dalil terkait poin-poin manfaat tauhid tersebut dari Al-Qur'an dan Sunnah sangat banyak dan populer. *Wallāhu a'lam.*"¹

Ibnu Taimiyah *rahimahullāh* berkata, "Tidak ada kebahagiaan dan kenikmatan yang sempurna bagi hati kecuali dengan cinta kepada Allah Ta'ala dan mendekatkan diri kepada-Nya melalui apa yang dicintai-Nya. Cinta kepada Allah tidak akan sempurna kecuali dengan menjauhi segala sesuatu yang dicintai selain-Nya, dan ini adalah hakikat dari *Lā ilāha illallāh.*"²

¹ *Al-Qaul as-Sadīd*, hal: 25.

² *Majmū' al-Fatāwā*, 28/32.

BAB II

KEGELAPAN SYIRIK

A. Pengertian Syirik

Kata “*As-syirku*” dan “*Asy-syirkatu*” memiliki makna yang sama. Sementara itu, kalimat: *isytarakā - tasyāarakā – syāraḳa aḥaduhumā al-ākḥara*” berarti: keduanya berserikat atau bermitra.

Kalimat “*asyraka billāhi*” berarti kafir dengan Allah. Ia disebut musyrik atau *musyrikiy*. Isim masdarnya adalah “*Asy-Syirku*.” Kalimat “*ragibnā fī syirkikum*” maksudnya “Kami ingin keikutsertaan kalian dalam nasab (keturunan).”¹

Kalimat “*asyraka billāhi*” maksudnya orang tersebut membuat sekutu bagi Allah dalam kerajaan-Nya atau ibadah kepada-Nya. Jadi, syirik adalah: engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia yang menciptakanmu. Ia adalah dosa paling besar, yang menghapus amal, membatalkannya, dan menghalangi pahalanya. Siapa saja yang menyamakan selain Allah dengan-Nya dalam hal cinta, pengagungan, atau mengikuti jejak dan prinsip-prinsipnya yang bertentangan dengan ajaran Ibrahim ‘*alaiḥissalām*, maka ia adalah seorang musyrik.”²

Syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan Allah Ta’ala, sebagaimana firman Allah Ta’ala:

﴿تَاللّٰهِ اِنْ كُنَّا لَفِي ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ۝۹۷ اِذْ نُسَوِّيْكُمْ بِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ﴾

¹ *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ, Bāb al-Kāf, Faṣl asy-Syīn*, hal: 1240.

² *Al-Ajwibah al-Mufīdah li Muḥimmāt al-‘Aqīdah*, karya Abdurrahman ad-Dausariy, hal. 41.

*“Demi Allah, sesungguhnya kami dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kalian (berhala-berhala) dengan Tuhan semesta alam.”*¹

Syirik ada dua macam: syirik *akbar* (besar) yang mengeluarkan seseorang dari agama, dan syirik *aşgar* (kecil) yang tidak mengeluarkan seseorang dari agama.²

Al-‘Allamāh as-Sa’diy *rahimahullāh* menyatakan bahwa batas syirik besar yang mencakup semua jenis dan cabangnya adalah ketika: **seorang hamba mengarahkan sebagian atau seluruh ibadahnya kepada selain Allah.**

Jadi, setiap keyakinan, ucapan, atau perbuatan yang telah ditetapkan sebagai sesuatu yang diperintahkan oleh syariat — jika dilakukan hanya untuk Allah semata— maka itu adalah tauhid, iman, dan keikhlasan. Namun jika dilakukan untuk selain-Nya, maka itu adalah syirik dan kekufuran. Inilah batasan syirik akbar yang tidak ada lagi hal yang luput darinya.

Adapun batasan syirik kecil adalah: setiap sarana atau jalan yang bisa mengarah kepada syirik besar, baik berupa niat, ucapan, maupun perbuatan yang belum mencapai derajat ibadah.³

B. Dalil-dalil Jelas tentang Pembatal Kesyirikan

Dalil-dalil yang pasti dan jelas dalam membatalkan syirik serta mencela para pelakunya sangatlah banyak. Di antaranya adalah sebagai berikut:

¹ QS. Asy-Syu’arā’: 96-97.

² *Qadiyyatu at-Takfir*, karya penulis, hal. 119.

³ *Al-Qaul as-Sadīd fī Maqāşid at-Tawhīd*, karya Abdurrahman bin Nasir as-Sa’diy, hal. 31, 32, 54.

- **Pertama:** Setiap orang yang berdoa kepada nabi, wali, malaikat, dan jin, atau mempersembahkan salah satu bentuk ibadah kepada mereka, maka ia telah menjadikan mereka sebagai tuhan selain Allah.¹ Inilah hakikat dari syirik besar yang Allah Ta'ala firmankan tentangnya,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا﴾

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan-Nya (syirik) dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah membuat dosa yang besar.”*²

- **Kedua:** Di antara dalil-dalil pasti yang wajib dijelaskan kepada siapa pun yang menjadikan selain Allah sebagai tuhan mereka adalah firman Allah Ta'ala:

﴿أَمْ آتَّخَذُوا إِلَهًا مِّنَ الْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿٢٢﴾ لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلَ اللَّهِ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٣﴾ لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ﴾

“Apakah mereka menjadikan tuhan-tuhan dari bumi yang dapat menghidupkan (orang mati)? Sekiranya pada keduanya ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya telah binasa. Maka Maha Suci Allah, Tuhan Arasy, dari apa

¹ *Fath al-Majīd Syarḥ Kitāb at-Tawḥīd*, 48.

² QS. An-Nisā': 48.

*yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan merekalah yang akan ditanya.”*¹

Allah telah mengingkari orang-orang yang menjadikan selain-Nya sebagai tuhan dari kalangan makhluk bumi, baik berupa batu, kayu, atau selain itu dari berhala-berhala yang disembah selain Allah.

Apakah mereka yang dijadikan sesembahan selain Allah dapat menghidupkan orang mati dan membangkitkannya? Jawabannya: Pasti tidak! Mereka tidak akan mampu melakukan hal itu sedikit pun.

Seandainya di langit dan di bumi ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, niscaya keduanya serta seluruh makhluk di dalamnya akan rusak binasa. Hal itu karena keberadaan banyak tuhan mengharuskan adanya pertentangan, perselisihan, dan perbedaan kehendak, yang pada akhirnya menyebabkan kehancuran.

Jika kita mengandaikan ada dua tuhan, lalu salah satunya menghendaki penciptaan sesuatu, sementara yang lain tidak menghendakinya; atau salah satunya ingin memberi, sementara yang lain ingin menahan; atau yang satu ingin menggerakkan suatu benda, dan yang lain ingin menahannya, maka pada saat itu tatanan alam akan rusak dan kehidupan akan hancur!

Hal ini disebabkan oleh beberapa hal:

- Karena mustahil keduanya bisa merealisasikan kehendak mereka secara bersamaan sebab ia adalah kebatilan yang paling nyata. Karena, jika kehendak keduanya terjadi secara bersamaan, maka itu berarti berkumpulnya dua hal

¹ QS. Al-Anbiyā': 21-23.

yang saling kontradiksi, seperti satu benda menjadi hidup sekaligus mati, atau bergerak sekaligus diam.

- Jika tidak ada satu pun dari keduanya yang mampu mewujudkan kehendaknya, maka keduanya adalah lemah, dan ini bertentangan dengan sifat rububiyah (ketuhanan).
- Jika yang terjadi adalah kehendak salah satunya saja, maka yang mampu mewujudkannya adalah Tuhan Yang Maha Kuasa, sedangkan yang lainnya lemah dan dikalahkan.
- Kesepakatan keduanya dalam segala hal juga tidak mungkin terjadi.

Oleh karena itu, yang layak menjadi tuhan hanyalah Tuhan Yang Maha Kuasa, yang kehendaknya pasti terlaksana tanpa ada yang bisa menahannya, menentangnya, melawannya, menyelisihinya, dan bersekutu dengan-Nya. Dialah Allah, Sang Pencipta, Tuhan Yang Esa, tidak ada sesembahan dan tuhan yang berhak disembah selain Dia.

Karena itulah, Allah ‘Azza wa Jalla menyebutkan dalil *tamānu*’ (dalil pertentangan terkait kemustahilan adanya tuhan selain Allah) dalam firman-Nya,

﴿ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ
وَلَعَلَّا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَنَ اللَّهُ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿٩١﴾ عَلِيمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَتَعَلَّى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾

“Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (lain) bersama-Nya. (Sekiranya tuhan itu banyak), niscaya masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang dia ciptakan, dan sebagian tuhan-tuhan itu akan mengalahkan yang lain.

Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan. (Dialah Tuhan) Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.”¹

Kesempurnaan tatanan alam atas (langit) dan alam bawah (bumi), keteraturannya sejak pertama kali diciptakan, keserasian serta keterkaitan antar komponennya yang luar biasa presisi dan sempurna, sebagaimana firman Allah Ta’ala:

(مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ)

“Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih.”² Semua itu tunduk dan teratur berdasarkan hikmah untuk kemaslahatan seluruh makhluk. Ini menunjukkan bahwa pengatur alam semesta ini adalah satu, pemiliknya satu, dan tuhan yang disembahnya juga satu; tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, dan tidak ada pencipta yang benar selain-Nya.³

- **Ketiga:** Telah menjadi pengetahuan umum di kalangan semua orang berakal bahwa semua tuhan yang disembah selain Allah adalah lemah dari segala sisi, tidak berdaya, dan hina. Sesembahan-sesembahan tersebut tidak memiliki kekuasaan sedikit pun —baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain— untuk memberikan mudarat atau manfaat, menghidupkan atau mematikan, memberi atau menahan,

¹ QS. Al-Mu’minūn: 91-92.

² QS. Al-Mulk: 3.

³ Lihat: *Dar` Ta`āruḍ al-‘Aqli wa an-Naqli*, karya Ibnu Taimiyah, 9/352, 354, 337–382; 1/35–37; *Tafsīr al-Bagawiy*, 3/241, 316; Ibnu Kasīr, 3/255, 176; *Fath al-Qadīr*, karya asy-Syaukāniy, 3/402, 496; *Tafsīr ‘Abdir-Rahmān as-Sa’diy*, 5/220, 374; *Aysaru at-Tafāsīr*, karya Abu Bakar Jābir al-Jazā’iriy, 3/99; *Manāhij al-Jadal fī al-Qur’ān al-Karīm*, karya Dr. Zāhir bin ‘Awaḍ al-Alma’īy, hal. 158–161.

merendahkan atau meninggikan, memuliakan atau menghinakan. Bahkan, mereka tidak memiliki satu pun sifat dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan yang hakiki. Maka bagaimana mungkin sesuatu yang seperti itu layak untuk disembah? Bagaimana mungkin sesuatu yang seperti itu dapat diharapkan atau ditakuti? Juga bagaimana mungkin sesuatu yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, dan tidak mengetahui apa pun, dapat dimintai pertolongan?¹

Allah ‘Azza wa Jalla telah menjelaskan dengan sempurna kelemahan dan ketidakmampuan semua makhluk yang disembah selain Dia. Allah berfirman,

﴿ قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Mengapa kalian menyembah yang selain Allah, sesuatu yang tidak dapat menimbulkan bencana kepada kalian dan tidak (pula) memberi manfaat?’ Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”²

Juga Allah berfirman,

﴿ أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ۖ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرًا وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ۖ وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنْتُمْ صَامِتُونَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ ﴾

¹ Lihat: *Tafsīr Ibnī Kasīr*, 2/83, 219, 277, 417; 3/47, 211, 310; *Tafsīr as-Sa‘adī*, 2/327, 420, 3/290, 451, 5/279, 457, 6/153; *Aḍwā’ al-Bayān*, karya asy-Syinqīṭīy, 2/482, 3/101, 322, 598, 5/44, 6/268.

² QS. Al-Mā’idah: 76.

يَمْسُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا قُلْ أَدْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُوا فَلَا تُنْظَرُونَ ﴿١٩٥﴾ إِنَّ وَلِيََّ اللَّهُ
الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴿١٩٦﴾ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا
يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنْفُسُهُمْ يَنْصُرُونَ ﴿١٩٧﴾ وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَى لَا
يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

“Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? Padahal (berhala) itu sendiri diciptakan. Juga (berhala) itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun mereka tidak dapat memberi pertolongan. Bahkan, jika kalian (wahai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk kepada kalian, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kalian menyeru mereka atau berdiam diri. Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kalian seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kalian. Maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaan kalian jika kalian orang yang benar. Apakah mereka (berhala-berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Muhammad), ‘Panggillah berhala-berhala kalian yang kalian anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya kepadaku, dan jangan kalian tunda lagi. Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur`an) dan Dia pula yang melindungi orang-orang saleh. Berhala-berhala

yang kalian seru selain Allah tidaklah sanggup menolong kalian, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri.' Jika kalian menyeru mereka (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, mereka tidak dapat mendengarnya. Dan kamu lihat mereka memandang kamu padahal mereka tidak melihat.”¹

Allah juga berfirman,

﴿وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا﴾

“Namun mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia (untuk disembah), padahal mereka (tuhan-tuhan itu) tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) bahaya terhadap dirinya dan tidak dapat (mendatangkan) manfaat serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak (pula) membangkitkan.”²

Selain itu, sembah-sembahan itu pun tidak memiliki kekuatan untuk menyingkirkan bahaya dari para penyembahnya atau memindahkannya ke orang lain.

﴿قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Panggillah mereka yang kalian anggap tuhan selain Allah, mereka tidak kuasa untuk menghilangkan bahaya dari kalian dan tidak (pula) mampu mengubahnya.”³

¹ QS. Al-A’rāf: 191-198.

² QS. Al-Furqān: 3.

³ QS. Al-Isrā’: 56.

- **Keempat:** Sudah menjadi pengetahuan yang pasti bahwa apa yang disembah oleh orang-orang musyrik selain Allah —baik itu para nabi, orang-orang saleh, malaikat, maupun jin yang telah masuk Islam— mereka semua sibuk dengan perhatian mereka terhadap kebutuhan mereka kepada Allah melalui amal saleh, berkompetisi dalam mendekatkan diri kepada Rabb mereka, mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sebab itu, bagaimana mungkin mereka yang dalam keadaan seperti itu dapat disembah?¹ Allah Ta’ala berfirman,

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا﴾

*“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan (mendekat) kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti.”*²

- **Kelima:** Allah Ta’ala dengan jelas telah menerangkan bahwa mereka yang disembah selain-Nya memiliki segala sifat kelemahan dan ketidakmampuan untuk menjawab doa dalam segala hal. Mereka tidak memiliki kekuasaan walaupun hanya seberat biji zarah (atom) di langit maupun di bumi, baik secara mandiri maupun secara bersama-sama. Tidak ada satu pun dari sesembahan tersebut yang

¹ Lihat: *Tafsīr Ibnī Kasīr*, 3/48; *Tafsīr as-Sa’diy*, 4/291.

² QS. Al-Isrā’: 57.

mempunyai peran sedikit pun untuk membantu Allah dalam menguasai kerajaan dan pengaturan-Nya, dan syafaat hanya berguna di sisi-Nya bagi orang yang Dia izinkan.¹ Allah berfirman,

﴿ قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍَ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِّنْ ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ... ﴾

*“Katakanlah (Muhammad), ‘Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Juga syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memberi syafaat itu).”*²

Selanjutnya, Allah juga berfirman,

﴿ ... ذَالِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ يَكْفُرُونَ بَشْرِكُكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾ ﴾

“... Yang (berbuat) demikian itulah Allah, Tuhan kalian, milik-Nyalah segala kerajaan. Adapun orang-orang yang kalian seru (sembah) selain Allah, mereka tidak mempunyai

¹ Lihat: *Tafsīr Ibni Kasīr*, 3/37; *Tafsīr as-Sa‘diy*, 4/274.

² QS. Saba’: 22-23.

apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kalian menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruan kalian, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaan kalian. Lalu pada hari Kiamat, mereka akan mengingkari kemusyrikan kalian dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Maha Teliti.”¹

- **Keenam:** Allah Ta’ala berfirman,

﴿قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ﴾

“Katakanlah, ‘Kalau begitu, terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan bencana itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?’ Katakanlah, ‘Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri’.”²

- **Ketujuh:** Allah Subhanahu wata’ala juga berfirman,

﴿وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾ وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ

¹ QS. Fāṭir: 13-14.

² QS. Az-Zumar: 38.

يُرْذَكُ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٧﴾

*“Jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim. Jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Sebaliknya, jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*¹

Sifat di atas berlaku untuk seluruh makhluk, bahwa dia tidak dapat memberi manfaat ataupun mudarat, karena yang dapat memberi manfaat dan mudarat hanyalah Allah. Siapa yang menyeru sesuatu yang tidak bisa memberinya manfaat maupun mudarat, maka ia telah menzalimi dirinya sendiri dengan jatuh ke dalam syirik akbar (besar). Bahkan, andaikata Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* sendiri menyeru selain Allah, maka beliau akan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang zalim dan musyrik, maka bagaimana dengan selain beliau?² Sebab itu, yang dapat memberi manfaat dan mudarat itulah satu-satunya yang berhak disembah. Allah berfirman,

¹ QS. Yūnus: 106–107.

² *Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, karya as-Sa’diy, hal. 331.

﴿وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

“Jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Sebaliknya, jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹

- **Kedelapan:** Allah berfirman:

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَفِلُونَ ۖ وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءَ وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ۖ﴾

“Siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat, dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari ibadah yang mereka lakukan kepadanya.”²

Maka, adakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah sesuatu yang tidak pernah menjawab seruan mereka selama mereka hidup di dunia, tidak memberi manfaat meskipun seberat zarah, tidak mendengar doa mereka, dan tidak menjawab panggilan mereka? Itulah kondisi mereka di dunia. Sedangkan pada hari Kiamat, yang

¹ QS. Al-An‘ām: 17.

² QS. Al-Aḥqāf: 5-6.

mereka sembah itu akan mengingkari perbuatan syirik mereka, menjadi musuh mereka, bahkan akan saling melaknat dan saling berlepas diri satu sama lain.¹

- **Kesembilan:** Membuat perumpamaan merupakan salah satu cara penjelasan yang paling jelas dan kuat ketika menggambarkan kebenaran yang bersifat rasional dalam bentuk yang dapat dirasakan secara indrawi. Ini termasuk salah satu metode paling ampuh untuk membantah para penyembah berhala, dalam rangka membatalkan keyakinan mereka, dan menolak penyamaan makhluk dengan Pencipta dalam masalah ibadah dan pengagungan. Karena banyaknya jenis perumpamaan semacam ini dalam Al-Qur'an, maka saya akan membatasinya pada tiga contoh yang menjelaskan maksud tersebut, sebagaimana berikut:

1. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

﴿يَتَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبَ مَثَلٍ فَاَسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾﴾

“Wahai manusia, telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Bahkan, jika lalat itu merampas

¹ Lihat: *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, karya as-Sa'diy, hal. 724.

*sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya. Sungguh, Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”*¹

Sudah sepatutnya setiap hamba memperhatikan perumpamaan ini dan merenungkannya dengan sungguh-sungguh, karena ia mampu memutuskan akar-akar kesyirikan dari hati. Tuhan-tuhan selain Allah itu tidak sanggup menciptakan seekor lalat meskipun semuanya bersatu untuk menciptakannya. Lalu bagaimana dengan sesuatu yang lebih besar dari itu? Bahkan mereka tidak mampu menang melawan lalat yang mengambil sesuatu dari mereka, seperti wewangian dan sejenisnya, lalu mengambilnya kembali dari lalat itu. Mereka tidak mampu menciptakan lalat —makhluk yang sangat lemah— dan juga tidak mampu menaklukkannya atau merebut kembali apa yang diambilnya. Sebab itu, tidak ada yang lebih lemah dan tak berdaya daripada tuhan-tuhan palsu itu. Lalu, bagaimana mungkin orang yang berakal menganggap layak untuk menyembah mereka selain Allah?

Perumpamaan ini merupakan salah satu perumpamaan paling dahsyat yang diturunkan Allah Ta'ala untuk membatalkan kesyirikan dan menjelaskan kebodohan para pelakunya.²

2. Di antara perumpamaan terbaik dan paling jelas yang menunjukkan batilnya kesyirikan, kerugian pelakunya,

¹ QS. Al-Hajj: 73-74.

² Lihat: *Amsāl al-Qur`ān*, karya Ibnul-Qayyim, hlm. 47; *at-Tafsīr al-Qayyim*, karya Ibnul-Qayyim, hlm. 368; *Tafsīr al-Bagawīy*, 3/298; *Tafsīr Ibni Kasīr*, 3/236; *Fath al-Qadīr*, karya asy-Syaukaniy, 3/470; *Tafsīr as-Sa'diy*, 5/326.

serta hasil yang justru berlawanan dengan apa yang ia harapkan adalah firman Allah Ta'ala,

﴿مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤٢﴾ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

*“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba sekiranya mereka mengetahui. Sungguh, Allah mengetahui apa saja yang mereka sembah selain Dia, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.”*¹

Ini adalah perumpamaan yang Allah buat bagi orang-orang yang menyembah selain Dia, dengan tujuan mencari perlindungan, kekuatan, dan manfaat. Allah menjelaskan bahwa mereka (sesembahan selain Allah) adalah makhluk yang lemah, dan orang-orang yang menjadikan mereka sebagai wali (pelindung) selain Allah justru lebih lemah lagi. Maka, dalam kelemahan mereka serta dalam niat mereka menjadikan para sesembahan itu sebagai pelindung, mereka bagaikan laba-laba —salah satu hewan terlemah— yang membangun sebuah rumah, padahal rumah itu adalah rumah yang paling rapuh. Dengan membangunnya, laba-laba itu justru semakin bertambah lemah. Begitu pula halnya dengan orang yang mengambil wali

¹ QS. Al-‘Ankabūt: 41–43.

selain Allah, mereka lemah, bahkan dengan ketergantungan kepada sesembahan itu, mereka hanya semakin bertambah lemah.¹

3. Di antara perumpamaan yang paling kuat dalam menggambarkan bahwa seorang musyrik itu hidup dalam ketidakpastian dan kebingungan adalah firman Allah Ta'ala,

﴿ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

“Allah membuat perumpamaan, (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang hamba sahaya yang menjadi milik penuh dari seorang (saja). Adakah kedua hamba sahaya itu sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”²

Ini adalah perumpamaan yang Allah buat antara seorang musyrik dan seorang yang bertauhid. Seorang musyrik, karena menyembah banyak sesembahan, diumpamakan sebagai seorang budak yang dimiliki oleh banyak tuan yang saling berselisih, kasar perangai mereka, dan saling berebut dalam mengatur si budak. Budak itu tidak akan mampu membuat semua tuannya senang secara bersamaan, sehingga ia hidup dalam penderitaan. Sedangkan seorang yang bertauhid hanya menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, diumpamakan seperti seorang budak yang dimiliki oleh satu orang tuan saja,

¹ Lihat: *Tafsīr al-Bagawiy*, 3/268; *Amṣāl al-Qurʿān*, karya Ibnul-Qayyim, hlm. 21; *Faṭḥ al-Qadīr*, karya asy-Syaukaniy, 4/204.

² QS. Az-Zumar: 29.

yang tunduk sepenuhnya kepada tuannya, mengetahui tujuannya, serta tahu jalan untuk meraih keridaannya. Sebab itu, ia berada dalam ketenangan, terbebas dari konflik dan pertentangan para tuan, justru dia hidup menyerahkan diri kepada tuannya tanpa ada pertentangan serta diperlakukan tuannya dengan penuh kasih sayang, rahmat, perhatian, dan kebaikan, serta mengurus segala kepentingannya. Apakah kedua hamba ini sama? Jawabannya: Tentu tidak, mereka tidak akan pernah sama selamanya.¹

- **Kesepuluh:** Yang berhak untuk disembah hanyalah Dia yang memiliki kuasa atas segala sesuatu, yang meliputi segala sesuatu, yang memiliki kekuasaan sempurna, keperkasaan mutlak, dominasi dan penguasaan atas seluruh makhluk, yang mengetahui segala sesuatu, yang memiliki kendali penuh atas dunia dan akhirat, yang berkuasa memberi manfaat atau mudarat, memberi atau menahan, dan semua itu ada di tangan-Nya semata. Siapa yang memiliki sifat-sifat ini, sungguh Dialah yang pantas untuk selalu diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak diingkari, ditaati dan tidak didurhakai, dan tidak boleh disekutukan dengan siapa pun.²

Sifat-sifat kesempurnaan yang absolut milik Allah Ta'ala tidak mungkin dapat dijangkau seluruhnya oleh makhluk, namun sebagian di antaranya —sebagai contoh— adalah sebagai berikut:

¹ Lihat: *Tafsīr al-Bagawiy*, 4/78; *Tafsīr Ibni Kasīr*, 4/52; *at-Tafsīr al-Qayyim* karya Ibnul-Qayyim, hlm. 423; *Fath al-Qadīr* karya asy-Syaukāniy, 4/462; *Tafsīr as-Sa'diy*, 6/468; dan *Tafsīr al-Jazā'iriy*, 4/43.

² Lihat: *Tafsīr al-Bagawiy*, 1/237, 3/71, 2/88, 372; *Tafsīr Ibni Kasīr*, 1/309, 2/572, 3/42, 2/127, 435, 570, 1/344, 2/138; *Tafsīr as-Sa'diy*, 1/313, 7/686, 2/381, 3/397, 4/204, 6/356, 2/372; *Aḍwā' al-Bayān*, 2/187, 3/271.

1. Keesaan Allah dalam Uluhiyah (Ibadah)

Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah semata. Dialah *Al-Hayyu* (Maha Hidup) yang tidak akan pernah mati, *Al-Qayyūm* Yang Maha Berdiri Sendiri, tidak membutuhkan apa pun dari makhluk-Nya, sedangkan seluruh makhluk bergantung kepada-Nya dalam segala hal. Di antara bentuk kesempurnaan sifat hidup dan berdiri sendiri-Nya adalah bahwa Dia tidak pernah mengantuk dan tidak pula tidur serta semua yang ada di langit dan di bumi adalah hamba-Nya sekaligus tunduk di bawah kekuasaan dan kendali-Nya, sebagaimana firman-Nya,

﴿إِن كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا ۚ لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا﴾

*“Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti.”*¹

Sebagai bukti kesempurnaan kerajaan, keagungan, dan kebesaran-Nya, tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Semua tokoh dan pemberi syafaat itu hanyalah hamba-hamba-Nya, mereka tidak bisa memberi syafaat sampai Dia izinkan mereka, dan Dia tidak akan memberi izin kecuali kepada siapa yang Dia ridai.

Ilmu Allah Ta’ala meliputi seluruh makhluk, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali yang telah Dia perkenankan.

Di antara bukti keagungan-Nya adalah bahwa Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan Dia menjaga keduanya beserta

¹ QS. Maryam: 93-94.

seluruh isinya. Penjagaan itu tidak memberatkan-Nya sedikit pun, bahkan itu amat mudah dan ringan bagi-Nya. Dialah yang Maha Perkasa atas segala sesuatu, Maha Tinggi secara zat-Nya di atas semua makhluk-Nya, Maha Tinggi dengan keagungan dan sifat-sifat-Nya. Dia Maha Perkasa yang menundukkan seluruh ciptaan dan ditaati segala sesuatu yang ada. Dialah Yang Maha Agung yang memiliki seluruh sifat keagungan dan kemuliaan. Sifat-sifat agung ini seluruhnya dijelaskan dalam firman Allah Ta‘ala,

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Maha Hidup, yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar.”¹

¹ QS. Al-Baqarah: 255.

2. Dialah *ilāh* yang segala sesuatu tunduk di bawah kekuasaan-Nya

Seluruh makhluk —baik benda mati, hewan, manusia, jin, maupun malaikat— tunduk kepada-Nya. Allah berfirman,

﴿وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ﴾

*“Apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan.”*¹

3. Dialah Tuhan yang di tangan-Nya terdapat manfaat dan mudarat

Andaikata seluruh makhluk bersatu untuk memberikan manfaat kepada seseorang, mereka tidak akan bisa memberinya manfaat kecuali dengan apa yang telah Allah tetapkan baginya. Sebaliknya, jika mereka berkumpul untuk mencelakainya, mereka pun tidak dapat mencelakainya kecuali jika Allah menghendaknya; sebagaimana dalam firman-Nya,

﴿وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

*“Jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Sebaliknya, jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*²

¹ QS. Āli ‘Imrān: 83.

² QS. Yūnus: 107.

4. Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu

Tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya. Allah berfirman,

﴿ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴾

“*Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: ‘Jadilah!’ Maka jadilah ia.*”¹

5. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, termasuk seluruh perkara yang gaib

Allah mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang belum terjadi, bahkan jika sesuatu itu terjadi, Dia tahu bagaimana itu akan terjadi.² Allah berfirman,

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴾

“*Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik di bumi maupun di langit.*”³

﴿ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ

مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

“*Tidak luput sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).*”⁴

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ

إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

¹ QS. Yāsīn: 82.

² Lihat: *Tafsīr Ibni Kasīr*, 1/344, 2/138; *Tafsīr as-Sa‘diy*, 2/356, 372.

³ QS. Āli ‘Imrān: 5.

⁴ QS. Yūnus: 61.

“Kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia juga mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).”¹

﴿إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

“Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”²

Tidak diragukan lagi bahwa siapa yang mengenal sifat-sifat ini —serta sifat-sifat kesempurnaan serta keagungan Allah lainnya—, maka ia pasti hanya akan menyembah Allah semata, karena Dialah satu-satunya tuhan yang benar-benar berhak untuk disembah.

C. Syafaat

▪ Pertama: Pengertian Syafaat

Secara etimologi dikatakan: *syafa'a al-syai'a*, artinya menggabungkan yang semisal dengannya, sehingga dia menjadikan yang ganjil menjadi genap.³

Secara terminologi berarti: menjadi perantara bagi orang lain untuk mendatangkan manfaat atau menolak bahaya.⁴

Di antara bentuk hikmah ketika berdakwah kepada orang yang bergantung kepada selain Allah dan meminta syafaat

¹ QS. Al-An'ām: 59.

² QS. Al-Anfāl: 75.

³ Lihat: *al-Qāmūs al-Muḥīt, Bāb al-'Ain, Faṣl asy-Syīn*, hlm. 947; *an-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīṣ*, 2/485; dan *al-Mu'jam al-Wasīf*, 1/487.

⁴ Lihat: *Syarḥ Lum'ah al-I'tiqād*, karya Syekh Muḥammad Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn, hal. 80.

darinya adalah dengan menjelaskan kepadanya bahwa syafaat itu hanya milik Allah semata, sebagaimana firman Allah:

﴿قُلْ لِلَّهِ الشَّفَعَةُ جَمِيعًا ۖ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾

*“Katakanlah, ‘Syafaat (pertolongan) itu hanya milik Allah semuanya. Dia memiliki kerajaan langit dan bumi. Kemudian hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.’”*¹

- **Kedua: Menanggapi orang yang meminta syafaat kepada selain Allah Ta’ala dengan ucapan-ucapan bijak berikut ini:**

1. Makhluk tidaklah sama dengan Khalik (Pencipta).

Siapa saja yang mengatakan bahwa para nabi, orang-orang saleh, malaikat, atau selain mereka dari kalangan makhluk memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah dan derajat yang agung, maka mereka bisa memberi syafaat kepada kita di hadapan-Nya—sebagaimana seseorang mendekatkan diri kepada para pejabat atau menteri di hadapan raja dan sultan agar mereka menjadi perantara dalam memenuhi kebutuhan mereka—, maka ucapan ini termasuk kebatilan yang paling batil. Karena hal itu berarti menyamakan Allah Yang Maha Agung, Raja segala raja, dengan para raja dunia yang fakir dan membutuhkan para menteri serta pejabat untuk menyempurnakan kekuasaan dan pengaruh mereka.

Perantara antara raja dengan rakyatnya hanya terjadi dalam tiga kondisi berikut:

- **Pertama:** Untuk memberitahu raja tentang kondisi rakyat yang tidak ia ketahui.

¹ QS. Az-Zumar: 44.

- **Kedua:** Atau karena raja tidak mampu mengatur rakyatnya, maka ia membutuhkan pembantu karena kelemahan dan ketidakmampuannya.
- **Ketiga:** Atau karena raja tidak ingin memberi manfaat kepada rakyatnya dan tidak ingin berbuat baik kepada mereka. Namun, kalau ada yang menasihati dan mengingatkannya, barulah keinginannya untuk memenuhi kebutuhan rakyat muncul.

Akan tetapi, Allah tidaklah seperti makhluk-Nya yang lemah. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, Maha Kaya dari segala sesuatu selain-Nya, dan lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu terhadap anaknya.

Kita tahu bahwa pemberi syafaat di hadapan raja-raja dunia terkadang memiliki kekuasaan sendiri, atau menjadi sekutu para raja, atau menjadi pembantu mereka. Para raja menerima syafaatnya karena salah satu dari tiga alasan berikut:

- a. Kadang karena mereka membutuhkan pemberi syafaat itu.
- b. Kadang karena mereka takut kepadanya.
- c. Kadang sebagai balasan atas kebaikan yang telah diberikan oleh pemberi syafaat itu kepada mereka.

Jadi, syafaat sebagian hamba kepada sebagian yang lain termasuk dalam jenis ini, sehingga tidak ada yang menerima syafaat kecuali karena suatu harapan atau rasa takut. Sedangkan Allah tidak berharap kepada siapa pun, tidak takut kepada siapa pun, dan tidak membutuhkan siapa pun.¹ Oleh karena itu, Allah memutuskan seluruh bentuk ketergantungan kepada selain-Nya dan menjelaskan kebatilannya, sebagaimana firman-Nya:

¹ Lihat: *Fatāwā Ibni Taimiyah*, 1/126–129.

﴿قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكَ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِّنْ ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾﴾

“Katakanlah (Muhammad), ‘Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.’ Syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memberi syafaat itu). Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, ‘Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kalian?’ Mereka menjawab, ‘(Perkataan) yang benar,’ dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.”¹

Ayat ini telah menutup secara sempurna dan kokoh seluruh jalan bagi kaum musyrikin menuju perbuatan syirik, karena seorang hamba hanya akan bergantung kepada yang disembahnya lantaran berharap mendapatkan manfaat darinya. Maka dari itu, yang disembah itu seharusnya: (a) memiliki kekuasaan atas sebab-sebab yang bisa memberikan manfaat kepada penyembahnya, (b) menjadi sekutu pemilik kekuasaan itu, (c) menjadi pembantu atau penolongnya, (d) atau dia merupakan orang yang memiliki kedudukan dan kehormatan yang bisa memberi syafaat di hadapannya.

¹ QS. Saba` : 22-23.

Jika keempat hal ini tidak dimiliki dari segala sisi, maka seluruh sebab-sebab kesyirikan lenyap dan semua jalan menuju ke sana terputus.

2. Syafaat terbagi menjadi dua jenis:

- Syafaat pertama: Syafaat yang ditetapkan (dibenarkan)

Yaitu syafaat yang diminta dari Allah semata. Syafaat ini memiliki dua syarat:

- a. Izin dari Allah kepada pemberi syafaat untuk memberikan syafaat, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾

*“Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?”*¹

- b. Rida Allah terhadap pemberi syafaat dan terhadap orang yang diberi syafaat, berdasarkan firman Allah Ta'ala,

﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى﴾

*“Mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah).”*²

﴿يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا﴾

*“Pada hari itu, tidak berguna syafaat (pertolongan) kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridai perkataannya.”*³

¹ QS. Al-Baqarah: 255.

² QS. Al-Anbiyā': 28.

³ QS. Tāhā: 109.

- **Syafaat kedua: Syafaat yang dinafikan (ditolak)**

Yaitu syafaat yang diminta kepada selain Allah terkait hal-hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah; syafaat tanpa izin dan keridaan-Nya; dan juga syafaat untuk orang-orang kafir. Sebagaimana firman Allah,

﴿فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ﴾

*“Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat.”*¹

Namun dikecualikan dalam satu kasus, yaitu syafaat Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* untuk meringankan azab Abu Thalib.²

3. Berdalil dengan nas dan ijmak untuk membantah permintaan syafaat kepada selain Allah

Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* dan para nabi sebelum beliau tidak pernah mensyariatkan kepada umat manusia agar berdoa kepada malaikat, para nabi, atau orang-orang saleh, dan tidak pula meminta syafaat kepada mereka. Tidak seorang pun dari kalangan sahabat atau para tabi’in yang mengikuti mereka dengan baik pernah melakukan hal tersebut. Tidak ada pula satu pun imam umat Islam —baik para imam dari empat mazhab maupun yang lainnya— yang menganjurkannya. Juga, tidak seorang pun dari para ulama mujtahid —yang

¹ QS. Al-Muddaṣṣir: 48.

² Lihat: *al-Bukhāriy ma ‘a al-Faṭḥ*, *Manāqib al-Anṣār*, *Bāb Qiṣṣatu Abī Ṭālib*, 7/193, no. 3883; dan Muslim, *Kitāb al-Īmān*, *Bāb Auhan Ahli an-Nāri ‘Azāban*, 1/195, no. 211.

ucapannya dijadikan rujukan dalam urusan agama, ataupun yang pendapatnya diakui dalam masalah-masalah ijmak—menganjurkan hal itu. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.¹

D. Pemberi Nikmat Adalah Sosok yang Berhak Disembah

Di antara bentuk hikmah dalam mendakwahi kaum musyrikin kepada Allah Ta'ala adalah dengan mengarahkan perhatian dan hati mereka kepada nikmat-nikmat Allah yang agung, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, yang bersifat agamawi maupun duniawi. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan seluruh nikmat kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya,

﴿وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ﴾

“Segala nikmat yang ada pada kalian (datangnya) dari Allah.”²

Allah telah menundukkan alam semesta beserta seluruh makhluk di dalamnya untuk manusia.

Allah juga telah menjelaskan tentang nikmat-nikmat ini, menyebutkan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan menegaskan bahwa hanya Dia yang berhak disembah. Di antara bentuk nikmat yang disebutkan-Nya adalah sebagai berikut:

▪ Pertama: Secara umum

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

¹ Lihat: *Fatāwā Ibnī Taimīyah*, 1/158, 112, 14/399-414, 1/108-165, 14/380, 409, 1/160-166, 195, 228, 229, 241; dan *Dar’u Ta’āruḍ al-‘Aqli wa an-Naqli* karya beliau, 5/147; serta *Aḍwā’ al-Bayān*, 1/137.

² QS. An-Nahl: 53.

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا﴾

*“Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untuk kalian.”*¹

﴿أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً﴾

*“Tidakkah kalian memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada kalian lahir dan batin.”*²

﴿وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾

*“Dia juga menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk kalian semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.”*³

Nikmat yang disebutkan ini mencakup seluruh jenis nikmat, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, yang bersifat fisik maupun maknawi, sebab seluruh yang ada di langit dan bumi telah ditundukkan untuk manusia. Ini mencakup benda-benda langit dan bumi, seperti: matahari dan bulan, bintang-bintang dan benda-benda yang statis dan yang bergerak, gunung-gunung dan lautan, sungai-sungai, berbagai jenis hewan, beraneka pohon dan buah-buahan, beragam jenis barang tambang, dan bentuk benda lain yang menjadi kemaslahatan manusia, baik

¹ QS. Al-Baqarah: 29.

² QS. Luqman: 20.

³ QS. Al-Jāsiyah: 13

yang bersifat kebutuhan dasar maupun pelengkap, untuk dimanfaatkan, dinikmati, dan dijadikan pelajaran.

Semua itu menunjukkan bahwa hanya Allahlah satu-satunya yang berhak disembah, dan tidak selayaknya ibadah, ketundukan, serta cinta yang mendalam diberikan kecuali kepada-Nya.

Bukti-bukti rasional di atas yang tidak menyisakan keraguan sedikit pun bahwa Allah adalah Tuhan yang hak, sedangkan segala sesuatu yang disembah selain-Nya adalah kebatilan.¹ Allah Ta'ala berfirman,

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ
الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾

*“Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak, dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil, dan sungguh Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.”*²

▪ Kedua: Secara rinci

Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala,

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ
الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ
لَكُمُ الْأَنْهَارَ ۝ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ

¹ Lihat: *Tafsīr al-Bagawiy*, 1/59, 3/72; *Tafsīr Ibnu Kasir*, 3/451, 4/149; *Tafsīr asy-Syaukāniy*, 1/60, 4/420; *Tafsīr as-Sa'diy*, 1/69, 6/161, 7/21; dan *Aḍwā' al-Bayān* karya asy-Syinqīṭiy, 3/225–253.

² QS. Al-Ḥajj: 62. Lihat juga Surah Luqmān: 30.

وَاللَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

*“Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian, Dia telah menundukkan kapal bagi kalian agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagi kalian. Juga Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagi kalian yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya) serta telah menundukkan malam dan siang bagi kalian. Bahkan, Dia telah memberikan kepada kalian segala apa yang kalian mohonkan kepada-Nya. Jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak dapat menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”*¹

Kemudian Allah berfirman setelah menyebutkan berbagai macam nikmat,

﴿وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ ﴿١٤﴾ وَالْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوْسًا أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥﴾ وَعَلَّمَتِ بِالْجَمْرِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾ أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ ﴿١٧﴾ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ ﴿١٨﴾

“Dialah yang menundukkan lautan (untuk kalian) agar kalian dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kalian mengeluarkan perhiasan yang kalian pakai. Kalian juga melihat perahu berlayar padanya, dan agar kalian

¹ QS. Ibrāhīm: 32-34.

*mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kalian bersyukur. Dia juga menancapkan gunung di bumi agar bumi itu tidak guncang bersama kalian, (Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kalian mendapat petunjuk, dan (Dia menciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dengan bintang-bintang, mereka mendapat petunjuk. Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Mengapa kalian tidak mengambil pelajaran? Jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*¹

Apakah sosok yang menciptakan semua nikmat dan makhluk-makhluk yang menakjubkan ini dapat disamakan dengan yang tidak menciptakannya sedikit pun?

Sudah menjadi pengetahuan yang pasti bahwa tidak ada seorang pun dari hamba-hamba Allah yang mampu menghitung seluruh nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadanya dalam penciptaan satu anggota tubuh saja atau satu indra dari pancaindranya. Maka bagaimana mungkin ia mampu menghitung nikmat-nikmat lainnya di seluruh tubuhnya, apalagi nikmat-nikmat lain yang terus-menerus sampai kepadanya setiap saat dalam berbagai bentuk dan jenis?²

Sebab itu, tidak ada pilihan bagi orang yang berakal setelah menyadari semua ini kecuali untuk menyembah Allah semata, yang telah melimpahkan beragam nikmat tersebut kepada hamba-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Hanya Dialah yang benar-benar berhak untuk disembah, Maha Suci Dia dari segala kekurangan.

¹ QS. An-Nahl:14-18. Lihat juga ayat: 3-12 dari surah yang sama.

² Lihat: *Fath al-Qadīr*, 3/154, 3/110; dan *Aḍwā` al-Bayān*, 3/253.

E. Sebab-sebab dan Sarana Kesyirikan

Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* telah memperingatkan umatnya dari segala hal yang dapat mengantarkan kepada kesyirikan dan menjadi sebab terjadinya kesyirikan tersebut. Beliau telah menjelaskan hal itu dengan penjelasan yang terang dan gamblang. Di antaranya —secara ringkas— adalah sebagai berikut:

- **Pertama: Berlebih-lebihan (*guluw*) terhadap orang-orang saleh merupakan sebab kesyirikan kepada Allah Ta‘ala.**

Sejak Allah menurunkan Adam *‘alaihissalām* ke bumi, manusia berada di atas ajaran Islam, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas *raḍiyallāhu ‘anhumā*, “(Masa) antara Nabi Adam dan Nabi Nuh terdapat sepuluh abad, semuanya berada di atas Islam.”¹

Namun setelah itu, manusia mulai menggantungkan diri mereka kepada orang-orang saleh, dan syirik pun menyebar di muka bumi. Lalu Allah mengutus Nabi Nuh *alaihissalām* untuk menyeru manusia agar menyembah Allah semata dan melarang mereka dari menyembah selain-Nya.² Akan tetapi kaumnya menolak dan berkata (sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya),

¹ HR. Hakim dalam *al-Mustadrak, Kitāb at-Tārīkh*, 2/546. Ia berkata, “Hadis ini sahih menurut syarat Imam Bukhari, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya.” Aḏ-ḏahabiy menyetujui penilaian ini. Ibnu Kasīr juga meriwayatkannya di dalam *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, 1/101, dan menisbalkannya kepada Bukhari. Lihat juga: *Fath al-Bārī*, 6/372.

² Lihat: *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, karya Ibnu Kasīr: 1/106.

﴿وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ
وَنَسْرًا﴾

“Mereka berkata, ‘Jangan sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kalian dan jangan pula sekali-kali kalian meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwā’, Yagūs, Ya`ūq, dan Nasr.’”¹

Nama-nama tersebut merupakan nama orang-orang saleh dari kaum Nabi Nuh. Ketika mereka wafat, setan membisikkan kepada kaum mereka untuk mendirikan patung-patung di tempat pertemuan yang biasa mereka gunakan, dan memainkannya dengan nama-nama orang saleh tersebut. Lalu mereka pun melakukannya, namun patung-patung itu belum disembah. Hingga ketika generasi awal itu meninggal dan ilmu agama telah dilupakan, barulah patung-patung tersebut disembah.²

Peristiwa ini menunjukkan bahwa penyebab awal syirik adalah sikap berlebihan (*guluw*) terhadap orang-orang saleh. Setan menyeru manusia untuk berlebihan terhadap orang-orang saleh dan menjerumuskan mereka ke dalam penyembahan terhadap kuburan.

Kemudian setan membisikkan dalam hati manusia bahwa membuat bangunan di atas kuburan dan melakukan iktikaf di sekitarnya adalah bentuk kecintaan kepada penghuninya —baik para nabi maupun orang-orang saleh— serta bahwa berdoa di tempat tersebut pasti dikabulkan.

Setelah itu, setan membawa mereka ke tahap berikutnya, yaitu: berdoa dengan perantaraan penghuni kubur, bersumpah

¹ QS. Nūh: 23

² Lihat: *al-Bukhārīy ma'a al-Fath, Kitāb at-Tafsīr, Sūrah Nūh, 8/667, no. 4920.*

kepada Allah dengan menyebut nama penghuni kubur tersebut, padahal kedudukan Allah jauh lebih agung daripada dimintai sesuatu dengan perantara makhluk-Nya.

Setelah keyakinan ini mengakar kuat, setan pun menyeret mereka ke tahap selanjutnya, yaitu: berdoa langsung kepada penghuni kubur, menyembahnya, meminta syafaat darinya tanpa memohon kepada Allah, serta menjadikan kuburannya sebagai berhala yang diberi tirai, ditawafi, diusap dan dicium, bahkan dijadikan tempat penyembelihan.

Kemudian setan membawa mereka ke tahap keempat, yaitu: mengajak orang lain untuk menyembah penghuni kubur tersebut dan menjadikannya sebagai tempat perayaan tahunan.

Kemudian setan menggiring mereka ke tahap selanjutnya, yaitu: bahwa orang yang melarang semua perbuatan tersebut dianggap telah merendahkan derajat para nabi dan orang-orang saleh yang memiliki kedudukan tinggi. Saat itulah mereka mulai marah.¹

Oleh karena itu, Allah memperingatkan hamba-Nya dari sikap berlebih-lebihan (*guluw*) dalam agama, berlebih-lebihan dalam mengultuskan sesuatu, baik itu dalam bentuk ucapan, perbuatan, atau keyakinan, serta dari mengangkat makhluk ke derajat yang lebih tinggi dari apa yang Allah tetapkan baginya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ﴾

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah

¹ Lihat: *Tafsīr at-Ṭabariy*, 29/62, dan *Faṭḥ al-Majīd Syarḥ Kitābi at-Tauḥīd*, hlm. 246.

kecuali yang benar. Sungguh, Almasih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.”¹

▪ **Kedua: Berlebihan dan melampaui batas dalam memuji, serta sikap ekstrem dalam beragama**

Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* memperingatkan supaya tidak berlebihan dalam memuji seseorang. Beliau bersabda,

«لَا تُظَرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ»

“Janganlah kalian memujiku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah (padaku): hamba Allah dan rasul-Nya.”²

Beliau juga bersabda,

«يَاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوَّ فِي الدِّينِ»

“Jauhilah sikap berlebihan dalam beragama. Sesungguhnya kebinasaan orang-orang sebelum kalian disebabkan sikap berlebihan dalam beragama.”³

¹ QS. Nisā': 171.

² HR. *al-Bukhārīy - ma'a al-Faṭḥ* (dengan lafaznya), *Kitāb al-Anbiyā'*, *Bāb Qawlihi Ta'ālā*: {وَإِذْكَرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ...}, 6/478, 12/144. Lihat juga penjelasannya dalam *al-Faṭḥ*, 12/149.

³ HR. *an-Nasā'iy*, *Kitāb Manāsik al-Ḥajj*, *Bāb Iltiqāṭu al-Ḥaṣā*, 5/260; Ibnu Mājah, *Kitāb al-Manāsik*, *Bāb Qadri Ḥaṣā al-Ramyi*, 2/1008; dan Ahmad, 1/347.

▪ **Ketiga: Mendirikan masjid di atas kuburan dan membuat gambar-gambar di dalamnya**

Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* melarang membangun masjid di atas kuburan dan menjadikan kuburan sebagai masjid, karena beribadah kepada Allah di dekat kuburan orang saleh merupakan sarana menuju penyembahan terhadap mereka. Oleh karena itu, ketika Ummu Habibah dan Ummu Salamah *raḍiyallāhu ‘anhumā* menyebutkan kepada Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* tentang sebuah gereja di Habasyah (Ethiopia) yang terdapat banyak gambar di dalamnya, beliau bersabda,

« إِنَّ أَوْلَيْكَ إِذَا كَانَ فِيهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَمَاتَ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّورَ، أَوْلَيْكَ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

*“Sesungguhnya mereka itu, apabila ada orang saleh di antara mereka meninggal dunia, maka mereka membangun masjid di atas kuburannya, dan mereka membuat gambar-gambar tersebut di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari Kiamat.”*¹

Di antara bentuk kepedulian Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* terhadap umatnya ialah bahwa ketika ajal menjemputnya, beliau bersabda,

« لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ »

“Laknat Allah kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid.” Aisyah *raḍiyallāhu ‘anhā* berkata, *“Beliau memperingatkan dari apa yang mereka perbuat.”*²

¹ HR. *al-Bukhāriy - ma’a al-Faṭḥ, Kitāb Hal Tunabbasy Qubūru Musyrikī al-Jāhiliyyah wa Yuttakhazu Makānahā Masājid*, 1/523, 3/208; 7/187. Diriwayatkan juga oleh Muslim, *Kitāb al-Masājid wa Mawāḍi’ aṣ-Ṣalāh, Bāb an-Nahyi ‘an Binā’ al-Masājid ‘alā al-Qubūr*, 1/375.

² HR. *al-Bukhārī - ma’a al-Faṭḥ, Kitāb aṣ-Ṣalāh, Bāb: Haddasanā Abū al-Yamān*, 1/532, 3/200, 6/494, 7/186, 8/140, 10/277. Juga diriwayatkan oleh

Beliau juga bersabda lima hari sebelum beliau wafat,
«أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ،
أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، فَاِنِّي أَنَهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ»

*“Ketahuilah! Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan nabi-nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid. Ketahuilah! Janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid. Sungguh aku melarang kalian dari hal itu.”*¹

▪ Keempat: Menjadikan kuburan sebagai masjid

Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* memperingatkan umatnya agar tidak menjadikan kuburannya sebagai berhala yang disembah selain Allah. Tentu kuburan makhluk selain beliau lebih tidak boleh lagi untuk disembah. Beliau bersabda,

«اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَتَنَّا يُعْبَدُ، اَشْتَدَّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَى قَوْمٍ اتَّخَذُوا قُبُورَ
أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ»

*“Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Sangatlah besar murka Allah terhadap suatu kaum yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid.”*²

Muslim, *Kitāb al-Masājid wa Mawāḍi’ aṣ-Ṣalāh, Bāb an-Nahyi ‘an Binā’ al-Masājid ‘alā al-Qubūr wa Ittikhāz aṣ-Ṣuwar fihā*, 1/337.

¹ HR. Muslim, *Kitāb al-Masājid wa Mawāḍi’ aṣ-Ṣalāh, Bāb an-Nahyi ‘an Binā’ al-Masājid ‘alā al-Qubūr*, 1/377.

² *Al-Muwaṭṭa’* karya Imam Malik, *Kitāb Qaṣr aṣ-Ṣalāh fī as-Safar, Bāb Jāmi’ aṣ-Ṣalāh*, 1/172. Hadis ini menurut beliau mural. Adapun lafaz dari Imam Ahmad, 2/246 adalah: *“Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala. Allah melaknat kaum yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid.”* Juga diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah*, 7/317. Lihat juga: *Faṭḥ al-Majīd*, hlm. 150.

▪ **Kelima: Menyalakan lampu di kuburan dan ziarah kubur oleh kaum wanita**

Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* melarang menyalakan lampu di kuburan karena tindakan seperti membangun di atasnya, menyalakan lampu, melapisinya dengan semen, menulis di atasnya, serta menjadikannya sebagai masjid merupakan sarana yang mengantarkan kepada kesyirikan. Ibnu Abbas *raḍiyallāhu ‘anhumā* meriwayatkan, “*Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wasallam melaknat para wanita yang berziarah kubur dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dan yang menyalakan lampu di atasnya.*”¹

▪ **Keenam: Duduk di atas kuburan dan salat menghadapnya**

Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* tidak mendapatkan satu pun pintu yang bisa mengantarkan kepada syirik kecuali beliau menutupnya.² Di antaranya sabda beliau:

« لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ، وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا »

“*Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan jangan pula salat menghadapnya.*”³

¹ HR. an-Nasā’iy, *Kitāb al-Janā’iz*, Bāb al-Taglīz fī Ittikhāz as-Suruj ‘alā al-Qubūr, 4/94; Abu Daud, *Kitāb al-Janā’iz*, Bāb fī Ziyāratī an-Nisā’ al-Qubūra, 3/218; Tirmizi, *Kitāb aṣ-Ṣalāh*, Bāb Karāhiyyati an Yuttakhḍa ‘alā al-Qabri Maṣjidān, 2/136; Ibnu Majah, *Kitāb al-Janā’iz*, Bāb an-Nahyi ‘an Ziyāratī an-Nisā’ lil-Qubūr, 1/502; Ahmad, 1/229, 287, 324, 2/337, 3/442, 443; dan Hakim, 1/374. Lihat juga kutipan yang sebutkan oleh penulis *Fath al-Majīd* mengenai pensahihan hadis tersebut oleh Ibnu Taimiyah, hlm. 276.

² Lihat *Fath al-Majīd*, hlm. 281.

³ HR. Muslim, *Kitāb al-Janā’iz*, Bāb an-Nahyi ‘an al-Julūs ‘alā al-Qabri wa aṣ-Ṣalāh ‘alaihi, 2/668, no. 972.

▪ **Ketujuh: Menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan serta meninggalkan salat di rumah**

Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* menjelaskan bahwa kuburan bukanlah tempat untuk salat, dan bahwa orang yang mengucapkan selawat kepada beliau *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, maka selawat itu akan sampai kepada beliau, baik dari orang yang berada jauh dari kuburannya maupun dekat. Sebab itu, tidak perlu menjadikan kubur beliau sebagai tempat perayaan. Beliau bersabda,

«لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُ»

*“Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan dan janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat hari raya (tempat berkumpul). Berselawatlah kepadaku karena sesungguhnya selawat kalian akan sampai kepadaku di mana pun kalian berada.”*¹

Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* yang penyayang kepada umatnya juga bersabda,

«إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ يُبَلِّغُونِي مِنْ أُمَّتِي السَّلَامَ»

*“Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling di bumi, mereka menyampaikan salam umatku kepadaku.”*²

¹ HR. Abu Daud, *Kitāb al-Manāsik, Bāb Ziyārah al-Qubūr*, 2/218 dengan sanad yang hasan; Ahmad, 2/357. Lihat juga: *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāwūd*, 1/383.

² HR. Nasa’i, dalam *as-Sahwi, Bāb as-Salām ‘alā an-Nabīy*, 3/43; Ahmad, 1/452; Ismail al-Qādī, dalam *Faḍlu aṣ-Ṣalāh ‘alā an-Nabīy*, no. 21, hlm. 24, dengan sanad yang sahih.

Jika kubur Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* merupakan kubur terbaik di muka bumi, namun beliau tetap melarang menjadikannya sebagai tempat perayaan (hari raya), maka tentu larangan itu lebih utama lagi berlaku untuk selain beliau, siapa pun orangnya.¹

▪ Kedelapan: Gambar dan pembuatan kubah di kuburan

Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* telah membersihkan bumi dari sarana-sarana kesyirikan. Beliau mengutus beberapa sahabat untuk meruntuhkan kubah-kubah yang menjulang di atas kuburan serta menghapus gambar-gambar. Abu Ḥayyāj al-Asadiy meriwayatkan: Ali bin Abi Thalib pernah berkata kepadaku,

«أَلَا أُبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَلَا تَدَعُ تِمْنًا إِلَّا طَمَسْتَهُ، وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ»

*“Maukah engkau kuutus untuk suatu tugas yang juga pernah Rasulullah ṣallallāhu ‘alaihi wasallam tugaskan kepadaku? Jangan biarkan satu patung pun kecuali kau hancurkan dan jangan ada kuburan yang ditinggikan kecuali engkau ratakan.”*²

▪ Kesembilan: Bepergian Khusus ke Selain Tiga Masjid

Sebagaimana Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* menutup semua pintu yang mengantarkan kepada kesyirikan, beliau juga melindungi tauhid dari segala hal yang mendekati atau bercampur dengan syirik dan penyebabnya. Beliau bersabda,

¹ Lihat: *ad-Durar as-Saniyyah fī al-Ajwibah an-Najdiyyah*, karya Abdurrahman bin Qasim, 6/165-174.

² Muslim, *Kitāb al-Janā'iz, Bāb al-Amr bi Taswīyah al-Qabr*, 2/666, no. 969.

«لَا تَشُدُّوا الرِّحَالَ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: مَسْجِدِي هَذَا، وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى»

“Janganlah kalian melakukan perjalanan (ibadah) kecuali ke tiga masjid: Masjidku ini (Masjid Nabawi), Masjidilharam, dan Masjidilaqsa.”¹

Larangan ini mencakup perjalanan khusus untuk mengunjungi kuburan atau tempat-tempat yang dikeramatkan, sebagaimana dipahami oleh para sahabat dari sabda Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*. Oleh karena itu, ketika Abu Hurairah pergi ke Gunung Tur, Buṣrah bin Abi Buṣrah al-Gifariy menemuinya dan bertanya, “Dari mana engkau datang?” Abu Hurairah menjawab, “Dari Tur.” Maka Buṣrah berkata, “Seandainya aku menemuimu sebelum engkau berangkat, niscaya aku akan melarangmu. Aku mendengar Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda, ‘Tidak boleh mengendarai hewan tunggangan (untuk ibadah) kecuali ke tiga masjid...’”²

Karena itu, Syekh Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullāh* berkata, “Para ulama telah sepakat bahwa jika seseorang bernazar untuk melakukan perjalanan ke kuburan Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* atau orang saleh, ia tidak wajib memenuhi nazarnya itu, bahkan ia dilarang melakukannya.”³

¹ HR. *al-Bukhāriy* - *ma’a al-Faṭḥ*, *Kitāb Faḍl aṣ-Ṣalāh fī Masjid Makkah wa al-Madīnah*, 3/63, dan Muslim dengan lafaz yang sama, *Kitāb al-Ḥajj*, *Bāb Saḥar al-Mar’ah ma’a Maḥram ilā Ḥajj wa Gairihi*, 2/976, no. 827.

² HR. *an-Nasā’iy*, *Kitāb al-Jum’ah*, *Bāb as-Sā’ah allatī Yustajābu fihā ad-Du’ā’ Yauma al-Jum’ah*, 3/114; Malik dalam *al-Muwatta’*, *Kitāb al-Jum’ah*, *Bāb as-Sā’ah allatī fī Yaumi al-Jum’ah*, 1/109; Ahmad dalam *al-Musnad*, 7/6, 397. Lihat juga: *Faṭḥ al-Majīd*, hlm. 289, dan *Ṣaḥīḥ an-Nasā’iy*, 1/309.

³ Lihat: *Fatāwā Ibni Taimiyah*, hlm. 2341.

▪ **Kesepuluh: Ziarah Kubur yang bid'ah termasuk sarana menuju kesyirikan**

Karena ziarah kubur terbagi menjadi dua jenis:

- a. Pertama: Ziarah yang sesuai syariat, yaitu ziarah yang bertujuan untuk: mengucapkan salam kepada para penghuni kubur dan mendoakan mereka; menyalatkan jenazah ketika ada yang baru meninggal dunia; juga untuk mengingat kematian —dengan syarat tidak melakukan perjalanan khusus (melakukan safar)—; dan dalam rangka mengikuti Sunnah Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*.
- b. Kedua: Ziarah yang bersifat syirik dan bid'ah.¹ Jenis ini terbagi menjadi tiga bentuk:
 1. Orang yang meminta hajatnya kepada orang yang telah mati. Mereka ini termasuk golongan yang serupa dengan para penyembah berhala.
 2. Orang yang memohon kepada Allah dengan perantaraan orang yang telah wafat, seperti mengatakan, “Aku bertawasul kepada-Mu dengan perantaraan Nabi-Mu,” atau “dengan hak si fulan.” Ini termasuk bid'ah yang diada-adakan dalam Islam. Meskipun ini tidak sampai pada tingkat syirik akbar yang mengeluarkan seseorang dari Islam, namun tetap merupakan bentuk penyimpangan dalam agama.
 3. Orang yang mengira bahwa doa di dekat kuburan pasti dikabulkan, atau bahwa berdoa di sana lebih utama daripada berdoa di masjid. Keyakinan semacam ini termasuk kemungkaran berdasarkan ijmak para ulama.²

¹ Lihat: *Fatāwā Ibni Taimiyah*, 1/233, dan *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, 14/123.

² Lihat: *ad-Durar as-Saniyyah fī al-Ajwibah an-Najdiyyah*, 6/165–174.

- **Kesebelas: Salat saat matahari terbit dan terbenam merupakan sarana menuju kesyirikan**

Hal ini disebabkan adanya kemiripan dengan perilaku para penyembah matahari yang bersujud kepadanya pada dua waktu tersebut. Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda,

«لَا تَحَرَّوْا بِصَلَاتِكُمْ طُلُوعَ الشَّمْسِ وَلَا غُرُوبَهَا؛ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ»

*“Janganlah kalian mengerjakan salat pada waktu matahari terbit dan terbenam, karena matahari itu terbit di antara dua tanduk setan.”*¹

Kesimpulan:

Sarana-sarana menuju kesyirikan adalah segala hal yang dapat menjadi jalan atau perantara kepada syirik besar. Di antara sarana lain yang belum disebutkan di atas adalah: menggambar makhluk bernyawa, menunaikan nazar di tempat yang dijadikan tempat penyembahan berhala, atau tempat diadakannya perayaan-perayaan jahiliah, dan lain sebagainya.²

F. Jenis-jenis dan Bagian-bagian Kesyirikan

Pertama: Syirik ada beberapa jenis

Di antaranya adalah:

¹ HR Muslim, *Kitāb Ṣalātil-Musāfirīn, Bāb al-Awqātu allatī Nuhiya ‘an aṣ-Ṣalāh fihā*, 1/568, no. 828.

² Lihat: *al-Irsyād ilā Ṣaḥīḥ al-I’tiqād*, karya Dr. Ṣāliḥ al-Fawzān, hlm. 54–70, 113–152.

1. Jenis Pertama: Syirik akbar (syirik besar) yang mengeluarkan seseorang dari Islam.

Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu) dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali.”¹

Syirik akbar ini terbagi menjadi empat macam:

a) Syirik dalam doa (permohonan)

Ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّيَهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ﴾

“Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) menyekutukan (Allah).”²

b) Syirik dalam niat, kehendak, dan tujuan

Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

¹ QS. An-Nisā': 116.

² QS. Al-'Ankabūt: 65. Lihat juga: *al-Jawāb al-Kāfī* karya Ibnul-Qayyim, hlm. 230–244, dan *Madārij as-Sālikīn* karya Ibnul-Qayyim, 1/339–346.

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ﴾¹ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾²

“Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan.”¹

c) Syirik dalam bentuk ketaatan

Maknanya adalah menaati para rahib, pendeta, atau tokoh lainnya dalam bermaksiat kepada Allah Ta’ala. Allah berfirman,

﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

“Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Almasih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan.”²

¹ QS. Hūd: 15–16. Lihat juga: Surah Al-Isrā’: 8, dan Asy-Syūrā: 20.

² QS. At-Taubah: 31.

d) Syirik dalam mencintai.

Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ﴾

“Di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah.”¹

Kesimpulan:

Syirik akbar (besar) adalah mempersembahkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah. Contohnya: berdoa kepada selain Allah, menyembelih untuk selain Allah, bernazar untuk selain Allah, mendekatkan diri kepada penghuni kubur, jin, atau setan dengan salah satu bentuk ibadah, takut kepada orang yang sudah mati bahwa mereka akan mencelakakannya, atau berharap kepada selain Allah dalam hal-hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, seperti memenuhi kebutuhan atau menghilangkan kesusahan, dan lain sebagainya. Semua itu termasuk bentuk ibadah yang tidak boleh dipersembahkan kecuali hanya kepada Allah semata.²

2. Jenis Kedua: Syirik asgar (syirik kecil) yang tidak mengeluarkan seseorang dari agama

Syirik kecil adalah segala sarana dan sebab yang dapat mengantarkan kepada syirik besar, baik berupa niat, ucapan, maupun perbuatan, yang belum mencapai tingkat ibadah. Juga

¹ QS. Al-Baqarah: 165.

² Lihat: *Kitāb at-Tauhīd*, karya al-‘Allāmah al-Fawzān, hlm. 11

termasuk segala hal yang dalam syariat disebut sebagai “syirik”, tetapi tidak sampai pada derajat syirik akbar.

Di antara contohnya adalah ria yang ringan (sedikit), sebagaimana firman Allah Ta’ala:

﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾

“Siapa yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”¹

Termasuk juga bersumpah dengan selain nama Allah, berdasarkan sabda Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*:

«مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ»

“Siapa yang bersumpah dengan selain nama Allah, maka sungguh ia telah kafir atau berbuat syirik.”²

Contoh lainnya adalah ucapan seseorang seperti, “Kalau bukan karena Allah dan engkau,” atau “Ini terjadi karena kehendak Allah dan kehendakmu.”

Jenis syirik lainnya adalah syirik *khafiy* (syirik tersembunyi). Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda,

«الشِّرْكُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ أَخْفَى مِنْ دَيْبِ التَّمَلَةِ السَّوْدَاءِ عَلَى صَفَاةٍ سَوْدَاءٍ فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ»

¹ QS. Al-Kahf: 110.

² HR. Tirmizi, dan beliau menghasankannya dari Ibnu ‘Umar *raḍiyallāhu ‘anhumā*, dalam *Kitāb an-Nuḥūr wa al-Aimān, Bāb: Mā Jā’a fī Karāhiyyah al-Half bi Gairillāh*, 4/110; dan disahihkan oleh al-Albaniy dalam *Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmiziyy*, 2/99.

*“Syirik pada umat ini lebih tersembunyi daripada semut hitam yang merayap di atas batu hitam pada malam yang gelap gulita.”*¹

Adapun kafarat atau penebusnya adalah dengan membaca doa:

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَشْرِكَ بِكَ شَيْئًا وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ مِنَ الذَّنْبِ الَّذِي لَا أَعْلَمُ»

*“Ya Allah, aku berlingdung kepada-Mu dari mempersekutukan-Mu dengan sesuatu yang aku ketahui dan aku memohon ampunan-Mu atas dosa yang tidak aku ketahui.”*²

Mengenai firman Allah Ta’ala:

﴿فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

*“Karena itu, janganlah kalian mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kalian mengetahui”*³, Ibnu Abbas *raḍiyallāhu ‘anhumā* berkata, *“Al-andād* (tandingan-tandingan) itu adalah bentuk syirik yang lebih tersembunyi dari merayapnya semut kecil di atas batu hitam di malam yang gelap gulita, yaitu ketika seseorang berkata: ‘Demi Allah dan demi hidupmu, wahai fulan’, atau ‘demi hidupku’. Atau seseorang berkata: ‘Kalau bukan karena anjing orang ini, pasti pencuri datang semalam’, atau ‘kalau bukan karena bebek di rumah, tentu pencuri sudah masuk’. Atau ucapan seseorang kepada temannya: ‘Ini karena kehendak Allah dan kehendakmu’, atau ‘Kalau bukan karena Allah dan si fulan’.”⁴

¹ HR. al-Ḥakīm at-Tirmiziyy, lihat: *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’*, 3/233, dan *Takhrīj at-Taḥāwīyyah* oleh al-Arnā’ūt, hlm. 83

² HR. Al-Ḥakīm at-Tirmiziyy, lihat: *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’*, 3/233, dan *Majmū’ah at-Tawḥīd* karya Muhammad bin Abdulwahhab dan Ibnu Taimiyah, hal. 6.

³ QS. Al-Baqarah: 22.

⁴ Disebutkan oleh Ibnu Kasīr dalam tafsirnya, 1/56, dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Ḥātim.

Juga sabda Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*:

« مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ »

“Siapa yang bersumpah dengan selain nama Allah, maka sungguh ia telah kafir atau berbuat syirik.”¹

Imam Tirmizi berkata, “Sebagian ulama menjelaskan bahwa sabda Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*: ‘Dia telah kafir atau berbuat syirik’, itu merupakan bentuk peringatan keras. Dalilnya adalah hadis dari Ibnu Umar *raḍiyallāhu ‘anhumā* bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* mendengar Umar berkata, “Demi ayahku, demi ayahku.” Maka Nabi ﷺ bersabda,

« أَلَا إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ »

“Ketahuilah, sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan menyebut nama-nama ayah kalian.”²

Dalil lainnya adalah hadis dari Abu Hurairah *raḍiyallāhu ‘anhū* dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*, beliau bersabda,

« مَنْ قَالَ فِي حَلْفِهِ بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى فَلْيَقُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ »

“Siapa yang bersumpah dengan menyebut al-Lāt dan al-‘Uzzā, maka hendaklah ia mengucapkan: ‘Lā ilāha illa Allāh’.”³

- Bisa jadi syirik *khafiy* (syirik tersembunyi) lebih tepat masuk ke dalam kategori syirik kecil (syirik *asgar*). Dengan demikian, syirik hanya terbagi menjadi dua: syirik akbar dan

¹ HR. Tirmizi dari Ibnu Umar. Takhrijnya sudah berlalu.

² HR. Tirmizi dari Ibnu Umar *raḍiyallāhu ‘anhumā*, dalam *Kitāb an-Nuzūr wa al-Aimān*, Bāb: *Mā Jā’a fī Karāhiyyati al-Ḥalfi bigayrillāh*, 4/110. Lihat juga: *Ṣaḥīḥ at-Tirmiziy*, 2/92

³ HR. Tirmizi, dari Abū Hurairah dalam kitab dan bab yang telah disebutkan sebelumnya, 4/110. Lihat: *Ṣaḥīḥ at-Tirmiziy*, 2/92.

syirik asgar. Inilah yang dimaksud dan dijelaskan oleh Ibnul-Qayyim *rahimahullāh*.¹

Kesimpulan:

Syirik kecil terbagi menjadi dua bagian:

- **Bagian pertama: Syirik kecil yang tampak**

Syirik ini terbagi menjadi dua jenis: berupa ucapan dan perbuatan.

- 1. Jenis pertama: Ucapan**

Contohnya: Bersumpah dengan nama selain Allah dan mengatakan,

- “Atas kehendak Allah dan kehendakmu,” atau “Kalau bukan karena Allah dan kamu.”
- “Ini dari Allah dan darimu,” atau “Ini berkat Allah dan berkatmu,” dan semacamnya.

Yang benar adalah mengatakan,

- “Atas kehendak Allah semata,” atau “Atas kehendak Allah kemudian kehendakmu.”
- “Kalau bukan karena Allah semata,” atau “Kalau bukan karena Allah kemudian kamu.”
- “Ini dari Allah semata,” atau “Ini dari Allah kemudian darimu.”

- 2. Jenis kedua: Perbuatan**

Contohnya: memakai cincin atau benang untuk menghilangkan atau menolak bala; menggantung jimat karena takut terkena penyakit ‘ain (mata jahat) atau gangguan jin.

¹ Lihat: *al-Jawāb al-Kāfi liman Sa‘ala ‘an ad-Dawā’ asy-Syāfi*, hlm. 233.

Siapa melakukan hal-hal tersebut dengan meyakini bahwa benda-benda itu dapat menghilangkan bala setelah terjadi atau mencegahnya sebelum terjadi, maka ia telah melakukan syirik besar, yaitu syirik dalam Rububiyah, karena ia meyakini adanya sekutu bagi Allah dalam penciptaan dan pengaturan. Ini juga termasuk syirik dalam Ubudiyah (Ibadah), karena ia telah menuhankan benda tersebut serta menggantungkan hatinya padanya dengan harapan dan permohonan manfaat darinya.

Namun, jika ia meyakini bahwa Allahlah satu-satunya yang bisa menghilangkan dan mencegah bala, tetapi dia menjadikan benda tersebut sebagai sebab yang dianggap bisa menolak bala, maka ia telah menjadikan sesuatu yang bukan sebab secara *syar'iy* (syariat) maupun *qadariy* (penakdiran) sebagai sebab, dan ini hukumnya haram serta merupakan kedustaan terhadap **syariat dan takdir**.

Dari sisi syariat, hal ini sangat dilarang, dan apa yang dilarang tidaklah termasuk dalam sebab-sebab yang bermanfaat.

Dari sisi takdir, hal itu bukanlah sebab yang dikenal dan juga tidak dikenal sebagai sebab yang dapat menghasilkan tujuan, dan bukan pula termasuk obat yang dibolehkan dan bermanfaat. Jadi, hal ini termasuk sarana menuju syirik karena hati seseorang yang menggunakan benda-benda tersebut akan cenderung bergantung padanya, dan itu adalah sejenis syirik serta merupakan sarana menuju syirik.

▪ **Bagian kedua dari syirik kecil: Syirik tersembunyi (*khafiy*)**

Yaitu syirik dalam kehendak, niat, dan tujuan. Syirik ini terbagi menjadi dua jenis:

1. Jenis pertama: Ria dan sum'ah

Ria adalah menampakkan ibadah dengan tujuan agar dilihat manusia dan dipuji karenanya.

Perbedaan antara ria dan sum'ah adalah: ria terkait dengan apa yang dilihat dari amalan seperti salat, sedekah, haji, dan jihad; sedangkan sum'ah terkait dengan apa yang didengar seperti bacaan Al-Qur'an, ceramah, atau zikir, juga termasuk seseorang yang membicarakan amalannya dan menceritakannya kepada orang lain.

2. Jenis kedua: Seseorang menginginkan dunia dengan amalnya

Yaitu ketika seseorang mengerjakan suatu amalan yang seharusnya ditujukan untuk mencari rida Allah, namun malah ia niatkan untuk meraih kepentingan duniawi. Ini merupakan syirik dalam niat dan tujuan, bertentangan dengan kesempurnaan tauhid dan membatalkan amal yang disertai niat tersebut.¹

Kita memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Kedua: Perbedaan antara syirik besar dan syirik kecil

1. Syirik besar mengeluarkan pelakunya dari Islam, sedangkan syirik kecil tidak mengeluarkan dari Islam.

¹ Lihat: *al-Qaul as-Sadid fi Maqāsid at-Tauhīd*, karya as-Sa'diy, hlm. 43; *al-Jawāb al-Kāfi Liman Sa'ala 'an ad-Dawā' asy-Syāfi*, karya Ibnul-Qayyim, hlm. 240; *Kitāb at-Tauhīd*, karya al-'Allāmah Dr. Šāliḥ bin Fauzān al-Fauzān; dan *al-Irsyād ilā Šaḥīḥ al-I'tiqād*, karya beliau, hlm. 134–143.

2. Syirik besar menyebabkan pelakunya kekal di neraka, sedangkan syirik kecil tidak menyebabkan pelakunya kekal di neraka bila ia masuk ke dalamnya.
3. Syirik besar menggugurkan seluruh amal saleh, sedangkan syirik kecil tidak menggugurkan semua amal saleh, melainkan hanya menggugurkan amal yang tujuannya disertai dengan ria atau motivasi duniawi.
4. Syirik besar menghalalkan darah dan harta pelakunya (dalam konteks hukum pidana Islam), sedangkan syirik kecil tidak demikian.¹
5. Syirik besar mewajibkan adanya permusuhan antara pelakunya dengan kaum mukminin. Tidak boleh bagi kaum mukminin untuk menjalin loyalitas (*wala`*) dengannya, meskipun dia adalah kerabat terdekat. Adapun syirik kecil, maka ia tidak menghalangi adanya loyalitas dengannya secara mutlak. Sebaliknya, pelakunya dicintai dan diberi loyalitas sesuai kadar tauhid yang ia miliki, dan dibenci serta dimusuhi sesuai kadar syirik kecil yang ada dalam dirinya.²

G. Bahaya dan Dampak Buruk Kesyirikan

Syirik memiliki dampak yang sangat berbahaya, kerusakan yang besar, dan akibat yang menghancurkan. Berikut ini beberapa di antaranya secara umum dan ringkas:

1. Kerusakan dunia dan akhirat merupakan salah satu bahaya dan dampak kesyirikan.
2. Syirik adalah penyebab terbesar terjadinya kesusahan dan kesempitan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.
3. Syirik menimbulkan rasa takut dan mencabut rasa aman, baik di dunia maupun di akhirat.

¹ Lihat: *Kitāb at-Tauhīd*, karya al-‘Allāmah Dr. Ṣāliḥ al-Fauzān, hlm. 12.

² *Ibid*: 15.

4. Pelaku syirik akan mendapatkan kesesatan di dunia dan akhirat. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا﴾

“Siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, dia telah tersesat jauh sekali.”¹

5. Syirik besar tidak akan diampuni oleh Allah jika pelakunya meninggal sebelum bertobat. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.”²

6. Syirik besar menggugurkan seluruh amal. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

“Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan.”³

Allah ‘Azza wa Jalla juga berfirman,

﴿لَيْنِ أَشْرَكَتَ لِيَحْبِطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

¹ QS. An-Nisā': 116.

² QS. An-Nisā': 48.

³ QS. Al-An'ām: 88.

“Sungguh jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.”¹

7. Syirik besar menyebabkan pelakunya dimasukkan ke dalam neraka dan diharamkan baginya surga. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah *radīyallāhu 'anhu* bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* bersabda,

«مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ»

“Siapa yang meninggal dunia dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka ia akan masuk surga. Sebaliknya, siapa yang meninggal dunia dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia akan masuk neraka.”²

Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ﴾

“Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang yang zalim itu.”³

8. Syirik besar menyebabkan pelakunya kekal di dalam neraka. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

¹ QS. Az-Zumar: 65.

² HR. Muslim, *Kitāb al-Īmān, Bāb Man Māta Lā Yusyirku Billāhi Syai'an Dakhala al-Jannah, wa Man Māta Musyrikan Dakhala an-Nār*, 1/94, no. 93.

³ QS. Al-Mā'idah: 72.

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ﴾

*“Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk..”*¹

9. Syirik adalah bentuk kezaliman dan kedustaan yang paling besar. Allah *Subhanahu wata’ala* berfirman menceritakan ucapan Luqman kepada anaknya,

﴿يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

*“Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya kesyirikan itu benar-benar kezaliman yang besar.”*²

Allah Ta’ala juga berfirman,

﴿وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا﴾

*“Siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.”*³

10. Allah Ta’ala dan Rasul-Nya *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* berlepas diri dari kaum musyrikin. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman,

﴿وَأَذِّنْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ﴾

¹ QS. Al-Bayyinah: 6

² QS. Luqman: 13.

³ QS. An-Nisā’: 48.

*“Satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik.”*¹

11. Syirik adalah sebab terbesar turunnya murka dan azab Allah, serta menjauhkan seseorang dari rahmat-Nya. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari segala sesuatu yang menyebabkan murka-Nya.

12. Syirik memadamkan cahaya fitrah, karena Allah ‘Azza wa Jalla telah menciptakan manusia di atas fitrah, yaitu menauidkan-Nya dan menaati-Nya. Allah Ta’ala berfirman,

﴿فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

*“(Sesuai) fitrah Allah, disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*²

Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wasallam bersabda,

«مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِيهِ، أَوْ يَنْصَرَانِيهِ، أَوْ يِمَجْسَانِيهِ»

*“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah (tauhid), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.”*³

¹ QS. At-Taubah: 3.

² QS. Ar-Rūm: 30.

³ Muttafaq ‘alaih dari hadis Abu Hurairah raḍiyallāhu ‘anhū. Bukhari, *Kitāb al-Janā’iz*, Bāb Izā Aslama aṣ-Ṣabāyyu Famāta Hal Yuṣallā ‘Alaihi, 119/2, No. 1358; Muslim, *Kitāb al-Qadr*, Bāb Ma’nā Kullu Mawlūdīn Yūladu ‘alā al-Fiṭrah, 4/2047, No. 2658.

Dalam hadits qudsi, Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda, menyampaikan dari Tuhannya,

«إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلُّهُمْ وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَّمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا»

*“Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus/bertauhid). Namun setan datang kepada mereka, lalu memalingkan mereka dari agama mereka, mengharamkan atas mereka apa yang telah Aku halalkan, dan memerintahkan mereka untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan keterangan padanya.”*¹

13. Syirik menghancurkan akhlak mulia, karena akhlak jiwa yang baik adalah bagian dari fitrah. Maka jika fitrah tauhid dirusak oleh syirik, maka tentu akhlak baik yang bersumber dari fitrah (tauhid) itu akan ikut rusak.
14. Syirik menghapus kemuliaan dan harga diri, karena orang musyrik tunduk dan merendahkan diri kepada seluruh berhala dan tagut di muka bumi. Ia meyakini bahwa tidak ada tempat berlindung baginya kecuali kepada mereka, sehingga ia tunduk kepada makhluk yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak memiliki akal, lalu menyembah selain Allah dan merendahkan diri kepadanya. Ini adalah puncak kehinaan dan kesengsaraan. Semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan kepada kita.

¹ HR. Muslim, *Kitāb al-Jannah, Bāb aṣ-Ṣifāt Allatī Yu ‘raf bihā Ahl al-Jannah wa Ahl an-Nār*, 1/2197, No. 2865.

15. Syirik besar membolehkan darah dan harta pelakunya untuk ditumpahkan dan dirampas. Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda,

«أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ»

*“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, dan menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukan itu, maka darah dan harta mereka terlindungi dariku, kecuali dengan hak Islam, sedangkan perhitungan (amalan) mereka ada pada Allah.”*¹

16. Syirik besar menyebabkan permusuhan antara pelakunya dan kaum mukminin, sehingga kaum muslimin tidak boleh memberikan loyalitas kepadanya meskipun ia adalah kerabat terdekat.
17. Syirik kecil mengurangi kesempurnaan iman dan merupakan sarana menuju syirik besar.
18. Syirik tersembunyi (syirik *khafī*) —ria (pamer ibadah) dan beramal demi dunia— dapat menggugurkan amal yang disertainya. Bahkan ia lebih berbahaya daripada Dajjal

¹ Muttafaq ‘alaihi: Bukhari, *Kitāb al-Īmān*, Bāb “Fa-in tābū wa aqāmū aṣ-ṣalāta wa ātawuz zakāta fa-khallū sabīlahum”, 1/14, no. 25; dan Muslim, *Kitāb al-Īmān*, Bāb al-Amr bi-Qitāl an-Nās ḥattā Yaqūlū Lā ilāha illallāh, 1/53, no. 20.

karena sangat tersembunyi dan membahayakan umat Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*.

Allah Ta‘ala berfirman,

﴿ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ يُرَآؤُونَ ۖ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۖ ﴾

*“Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan.”*¹

Maka berhati-hatilah, wahai hamba Allah, dari segala bentuk syirik, baik yang besar maupun yang kecil. Kita memohon perlindungan kepada Allah dari syirik tersebut. Kita juga memohon kepada Allah keselamatan, ampunan, dan perlindungan di dunia dan akhirat.

Semoga selawat, salam, dan keberkahan tercurah kepada Nabi kita, Muhammad, beserta keluarga, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

¹ QS. Al-Mā‘ūn: 4-7.

